

MOTIF KIAI NU MEMILIH PAN

*(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Jihad, Dusun Kajujila, Desa Sanalaok,
Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan, Madura)*



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosiologi

Oleh:

Imam Jasuli

NIM: 11720026

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : IMAM JASULI
Nim : 11720026
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh anggota dosen penguji.

Yogyakarta, 27 Februari 2017

Menyatakan,



IMAM JASULI
NIM. 11720026

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama :IMAM JASULI

Nim :11720026

Prodi :Sosiologi

Judul :Motif Kiai NU Memilih PAN (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Jihad, Dusun Kajujila, Desa Sanalaok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan, Madura).

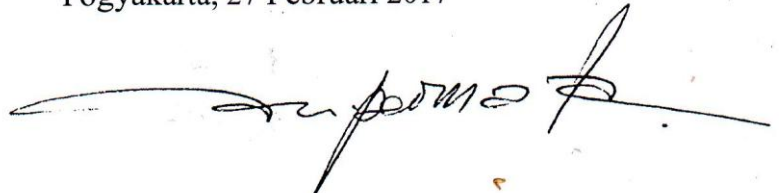
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'laikum Wr. Wb

Yogyakarta, 27 Februari 2017



Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A
NIP. 19711207 20091 1003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-72/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2017

Tugas Akhir dengan judul : MOTIF KIAI NU MEMILIH PAN (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Jihad,
Dusun Kajujila, Desa Sanaaok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pemekasan, Madura)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IMAM JASULI
Nomor Induk Mahasiswa : 11720026
Telah diujikan pada : Jumat, 10 Maret 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A.
NIP. 19711207 200901 1 003

Penguji I

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D.
NIP. 19751118 200801 1 013

Penguji II

Dr. Yayan Suryana, M.Ag
NIP. 19701013 199803 1 008



ABSTRAK

Imam Jasuli, *Motif Kiai NU Memilih Pan (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Jihad, Dusun Kajujila, Desa Sanalaok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pemekasan, Madura)*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Latar belakang peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu pertama, kiai pengasuh pondok pesantren mulai aktif dalam bidang politik praktis. Kedua, adanya pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jihad di Madura yang berlatar belakang Nahdlatul Ulama bergabung dengan Partai Amanat Nasional. Ketiga, realitas masyarakat sekitar yang sinis dengan kiai menimbulkan konflik berkepanjangan dengan kiai bersama keluarganya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk pertama, menjelaskan motif kiai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jihad memilih PAN sebagai pilihan Partai politik. Kedua, untuk mengetahui respon masyarakat terhadap kiai yang memilih PAN.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan wawancara dan observasi. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari kiai Armo, Ach. Syamsullah Rahem, Sakwar, Syaiful Rijal, dan Wafi. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data dengan cara mengobservasi pondok pesantren yang berupa kiai Armo beserta keluarganya dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan PAN. Selain itu pengamatan juga peneliti lakukan terhadap masyarakat sekitar, yang berupa sikap, tingkah laku dan simbol-simbol yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan dua hal, yaitu pertama kiai Armo memiliki motif tersendiri dalam mengambil keputusan untuk bergabung dengan Partai Amanat Nasional. Motif kiai untuk masuk ke dalam partai politik PAN ialah *ta'zîm* kepada kiai Dani yang didukung dengan keyakinan, partai berbasis Islam, faktor keluarga dan faktor kepentingan lembaga. Respon masyarakat terdiri dari dua hal, yaitu masyarakat yang selalu merespon positif terhadap kiai Armo dan ada juga yang merespon negatif.

Kata Kunci: Pondok Pesantren Nurul Jihad, Kiai Armo, Parti Amanat Nasional, Masyarakat

MOTTO

Sebuah tantangan akan selalu menjadi beban

Jika itu hanya dipikirkan.

Sebuah cita-cita juga menjadi beban

Jika itu hanya angan-angan.

Kerjakanlah,

Wujudkanlah,

Raihlah cita-citamu

Dengan memulainya

Dari bekerja

Bukan hanya

Menjadi beban di dalam impianmu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini peneliti persembahkan untuk:

Kedua orangtuaku (almarhum Moh. Syafi'i dan Sitti Rahmah)

kakak-kakakku tercinta (almarhum Moh. Rasyid, Sitti Bakiyah, Sujibto, Sitti Hatun) yang selama ini telah memberikan dukungan, semangat, bantuan, dan motivasi kepada peneliti

Seluruh keponakanku (Nor Azizah dan Suaminya Moh Tayyib, Moh Lukman al-Hakim, Sitti Hannah, Imam al-Haramain dan tak lupa Musyfiq al-Amin) yang selalu menjadi kebanggaan bagi peneliti

Istriku tercinta (Sitti Hadisah dan ibundanya Sitti Hena) yang selalu mendoakanku
Dosen pembimbing yang telah bersabar membantu peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini terima kasih sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas segala ilmu yang telah diberikan kepada peneliti

Seluruh dosen sosiologi yang telah mendidik peneliti

Teman-teman Sosiologi 2011 yang telah bersedia membagi waktunya untuk berbagi ilmu dan pengalaman

Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pembaca yang budiman

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan banyak nikmat kepada peneliti, salah satu nikmatnya yang paling berharga adalah nikmat akal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya dan umatnya.

Skripsi yang berjudul “Analisis Konflik Perbedaan Partai Politik di Pondok Pesantren Nurul Jihad, Dusun Kajujila, Desa Sanalaok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan, Madura” diajukan guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini masih mungkin mempunyai banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, terbukanya peluang kritik dan saran yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan penelitian ini lebih lanjut. Peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, kritik dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dalam penyusunan dalam skripsi ini yaitu:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, SH., S.Sos., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Achmad Zainal Arifin S.Ag., M.A., PH.D selaku ketua sekaligus dosen pembimbing akademik Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Phil. Ahmad-Norma Permata, S.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas bimbingan, arahan, koreksi, kritik dan saran hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Segenap dosen program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas ilmu yang telah diberigakan kepada peneliti.
5. Kyai Armo beserta seluruh keluarga yang telah mendidik peneliti dari sejak kecil dan bersedia berbagi waktu dengan peneliti untuk diwawancarai.
6. Seluruh informan lainnya Ustadz Sakwar, Ustadz Syaiful Rijal, Wafi dan informan lainnya yang telah peneliti wawancarai.
7. Kepada semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu.

Semoga bantuan yang tidak ternilai harganya ini mendapat imbalan di sisi Allah SWT. Sebagai amal ibadah. Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberi mamfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya, meskipun peneliti sadar bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Semoga saja kekurangan-kekurangan yang ada tidak menjadikan kesesatan ilmu pengetahuan dan dapat diperbaiki.

Semoga skripsi ini berguna bagi almamaterku tercinta Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya prodi Sosiologi.

Amin Ya Rabbal Alamin.

Yogyakarta, 27 Februari 2017

Penyusun

IMAM JASULI



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	8
F. Kajian Teori	16
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan	30
 BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG PONDOK PESANTREN	
NURUL JIHAD	32
A. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Jihad	32
B. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Jihad	37
C. Visi dan Misi	38
D. Program Pendidikan	38
E. Jadwal Kegiatan	38
F. Metode Pembelajaran	42
G. Materi Pembelajaran	43
K. Bentuk Evaluasi	44

BAB III: SIKAP KIAI DAN PROSES MASUKNYA PAN DI	
PONDOK PESANTREN NURUL JIHAD	47
A. Sikap Kiai terhadap Politik dan Partai Politik	48
B. Kiai, Pondok Pesantren dan Partai Politik	52
C. Strategi Kiai agar Partainya Tetap Hidup di Tengah Masyarakat.....	62
BAB IV: MOTIF KIAI MEMILIH PARTAI AMANAT	
NASIONAL	71
A. Kiai Armo sebagai Religious Elite	71
B. Motif Kiai Armo Memilih Partai Politik	73
C. Respon Masyarakat Terhadap Kiai	87
BAB IV: PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren¹ merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menempatkan sosok kiai sebagai tokoh sentral dalam pengambilan suatu kebijakan (*decision maker*)². Islam dan pesantren adalah dua entitas yang tidak bisa dipisahkan, karena hakekat dari eksistensi pesantren yaitu menegakkan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Jika sejauh ini agama-agama dipercayai sebagai *way of life*³, maka pesantren menjadikan agama islam sebagai dasar hidup bagi manusia, baik untuk persoalan dunia maupun akhirat. Kiai sebagai tokoh utama yang berperan paling penting di pesantren, pada umumnya memiliki pemahaman yang sangat luas seputar

¹ Dalam bahasa Indonesia sering nama pondok dan pesantren dipergunakan juga sebagai sinonim untuk menyebut “Pondok Pesantren”. Lihat Mamfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1983), hlm. 116. Istilah “Pondok” diambil dari bahasa Arab “funduq” yang berarti asrama atau hotel, sebab santri dalam belajar dengan cara mukim yang membutuhkan tempat tinggal sekaligus tempat belajar dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan istilah “pesantren” berasal dari kata “santri” dengan tambahan awalan “pe” dan “an” yang mempunyai arti tempat tinggal para santri. Kata santri sendiri diambil dari kata “shastri” yang dalam bahasa india diartikan orang yang paham buku-buku agama hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama hindu. Kemudian kata “shastri” juga diambil dari kata “shastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku tentang ilmu pengetahuan. Lihat Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18. Selanjutnya sistem pendidikan ini terkenal dengan beberapa sebutan, misalnya di daerah Minangkabau dikenal dengan sebutan Surau, di Aceh Rangkang, sedangkan di Jawa Barat dikenal dengan sebutan Pondok. Lihat Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. , V, (Jakarta:LP3ES, 1995), hlm. 82. Istilah Pondok Pesantren juga disebut *ma'had* diambil dari bahasa Arab yaitu lembaga, badan, dan institut yang kadang-kadang nama sebuah pondok pesantren tersebut ditambah dengan “Lembaga Pendidikan Islam”.

² Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Menejemen Pesantren: Dari Tradisional Hingga Modern*, (Jogja: Suka Press, 2008), hlm. 1.

³ Musa Asy'ari, “Kebertuhanan Bangsa dan Revolusi Mental”, (Makalah, dipresentasikan pada acara syukuran diskusi tetap UIN Sunan Kalijaga jogja, tanggal 18 September 2014. Jam 09:00-12:00). hlm. 1.

agama⁴. Banyaknya masyarakat yang datang ke pesantren ketika mendapatkan kesulitan seputar agama, menjadi bukti paling konkret akan kepandaian kiai⁵. Tidak berlebihan jika pesantren dipercayai sebagai institusi yang mengajarkan pengetahuan dan moralitas bagi para santri dan masyarakat.

Meskipun demikian, pada perkembangan selanjutnya pesantren sebagai sebuah institusi keagamaan bisa mengalami perubahan bentuk⁶. Demikian dimaksudkan sebagai upaya agar pesantren bisa beradaptasi sesuai perkembangan. Salah satu wujud perubahan tersebut dapat dilihat dari segi banyaknya kiai yang berkiprah dalam dunia politik. Madura misalnya yang memiliki empat Kabupaten; Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep semua dipimpin oleh kiai, kalau bukan kiai paling tidak adalah alumni pesantren sebagai perwakilan kiai.

Keterlibatan kiai ini dalam politik tidaklah berangkat dari ruang yang kosong. Ada beberapa alasan mengapa kiai terlibat dunia politik⁷ sebagaimana peneliti sebut berikut: *Pertama*, jika dilihat dari sumber ajaran agama Islam itu sendiri, ternyata Islam tidak sesempit yang dibayangkan banyak orang, ruang lingkup kajian Islam tidak hanya berbicara mengenai

⁴ Zainuddin Syarif, “Dinamika Politik Kiai Dan Santri Dalam Pilkada Pamekasan”, (Desertasi, program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2010), hlm. 209.

⁵ *Ibid.* hlm. 1.

⁶ Chomaiddi Syarif Romas, *Kekerasan Di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kiai Dari Mitos Wali Hingga Broker Budaya* (Jogja: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 11.

⁷ Imam Suprayogo, *Kiai Dan Politik*, cet. 2, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 2-4.

aspek moral dan bimbingan ritual belaka, tapi juga memuat nilai-nilai dari seluruh aspek kehidupan, baik dalam masalah ilmu pengetahuan, ekonomi, hukum, problem sosial, menjaga kesatuan umat dan bahkan politik⁸. Jika demikian, berpolitik bagi kiai adalah perintah menjalankan ajaran agama Islam.

Kedua, jika dilihat dari sisi sejarahnya, keterlibatan kiai dalam politik bukanlah sesuatu yang baru, paling tidak dimulai sejak terdahulu sejak zaman kesultanan Mataram II di Jawa. *Ketiga*, posisi kiai sebagai elit agama yang memiliki pengikut (jamaah) yang banyak dan pengaruh yang kadangkala begitu luas di tengah-tengah masyarakat, menjadikan mereka terlibat dalam perosalan pengambilan keputusan bersama, kepemimpinan, penyelesaian problem-problem sosial, pengembangan pendidikan dan kemasyarakatan. Tak kalah penting dari permasalahan tersebut, kiai sebagai tokoh agama juga punya misi dakwah untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*⁹. Dakwah akan mudah berhasil jika didukung oleh kekuatan politik atau paling tidak mendapat izin atau legitimasi dari pihak pemegang kekuasaan. Maka penting sekali bagi para kiai untuk terlibat dalam politik.

Sampai sejauh ini polemik mengenai keterlibatan kiai dalam politik praktis pun tidak kunjung selesai, baik dikalangan kiai sendiri dan cendekiawan muslim. K. H. Mahcrus Ali misalnya, menentang para kiai NU

⁸ Istilahnya Imam Suprayogo, dalam bukunya *Kiai Dan Politik*, cet. 2, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 9. Bahwa Islam sebagai sebuah ajaran yang multi perspektif.

⁹ *Ibid.*

terjun ke politik dengan alasan banyak fakta berbicara ketika kiai sibuk mengurus politik praktis ternyata mengakibatkan bidang garapan NU terbengkalai kata beliau. Selanjutnya menurut kiai Machrus bahwa pada awalnya orang-orang NU berharap dengan berpolitik akan melebarkan sayap dakwahnya untuk menjaga dan menyebarkan Islam *ahlusunnah waljama'ah*. Namun dalam perkembangannya fakta berbicara lain, bahkan secara ekstrim beliau berani menyebutkan, jika dikalkulasi prestasi dakwah NU dalam politik jauh sangat tertinggal. Bagi beliau politik orang NU tidak membawa mamfa'at bagi jama'ahnya¹⁰. Berbeda dengan pandangan kiai Machrus yaitu kiai Mahbub Junaidi, beliau sepakat dengan keterlibatan kiai dalam politik dengan alasan bahwa lahirnya NU merupakan kegiatan (*product*) politik. Maka bagaimana mungkin berpolitik tidak membawa manfaat¹¹.

Di kalangan cendekiawan muslimpun perdebatannya juga dikotomik. Bagi yang sepakat seperti Nurcholish Madjid yang dikenal sebagai ilmuwan muslim yang sangat kritis di Indonesia, beliau tidak sepakat kiai terlibat dalam politik praktis. Dengan jargonnya yang cukup fenomenal dan melegenda “Islam yes Partai Islam no”¹². Di pihak lain ada yang dengan tegas menyatakan bahwa kiai boleh bahkan wajib terjun ke politik. Alasannya cukup sederhana bahwa Islam adalah agama yang ajarannya multi perspektif,

¹⁰ *Ibid* , hlm. 7.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 7-8.

¹² *Ibid.* , hlm. 8.

mengcover keseluruhan persoalan hidup, termasuk politik. Karenanya berpolitik merupakan bagian dari agama¹³.

Tidak heran jika masyarakat sipilpun umumnya dalam menilai keterlibatan kiai dalam politik juga kerap sekali menimbulkan kontroversi¹⁴. Ada yang pro dan ada yang kontra. Di satu sisi masyarakat menilai keterlibatan kiai membawa efek positif. Di sisi lain keterlibatan kiai dinilai tidak produktif dan memberi efek negatif karena sering membingungkan, meresahkan masyarakat, bahkan yang paling parah sering kali menjadi pangkal perpecahan dan konflik sosial dalam masyarakat massif.

Kiai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jihad, Dusun Kajujila, Desa Sanalaok yang selama ini tetap konsisten pada partai PAN, di mana secara identitas berbeda dengan identitas keberagamaan kiai akan menimbulkan pandangan yang sangat variatif bagi masyarakat yang *notabene* NU secara keseluruhan. Apalagi masyarakat sekitar merupakan orang awam yang masih kuat mempertahankan budaya dan tradisinya.

Kiai-sebagai tokoh masyarakat-dituntut untuk memahami kondisi sosial masyarakatnya dan tidak memberikan pilihan partai yang kontroversial. Karena sebagaimana sudah lazim di kalangan *Nahdhiyyin* masyarakat menunggu partai pilihan kiainya. Maka sangat mengecewakan jika kiai yang

¹³ *Ibid.* hlm. 9.

¹⁴ Zainuddin Syarif, "Dinamika Politik Kiai Dan Santri Dalam Pilkada Pamekasan", (Desertasi, Program Pasca Sarjana, 2010), hlm. 2.

ditunggu¹⁵ memberikan pilihan partai yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat. Dengan sikap politik kiai yang berbeda dengan tradisi masyarakat akan menambah daftar problematika sosial di masyarakat, sebab situasi konflik sangat berbeda antara didukung oleh kiai dan masyarakat biasa.

Realitas sosio-politik masyarakat hingga saat ini pecah menjadi dua kubu; pro dan kontra. Indikator paling sederhana ialah sebagian masyarakat yang mendirikan sekolah baru dan tidak mau bersilaturahmi ke pesantren. Konflik itu bermula sejak kiai secara terbuka mendeklarasikan PAN sebagai partai pilihannya dan meletakkan spanduk-spanduk di sejumlah sudut pesantren dan jalan raya. Masyarakat banyak yang menentang keras kehadiran partai tersebut dan mengatakan kiai yang tidak seharusnya dikatakan oleh masyarakat, seperti mempelintir kepanjangan PAN menjadi “*Pak Amin Anak Nakal*” atau “*Partai Api Neraka*” dan bahkan mereka menuduh kiai sebagai kiai Wahabi. Ditambah PAN merupakan partai terakhir yang dikenal oleh masyarakat dibandingkan dengan partai-partai lainnya seperti PPP, PKB, sehingga sebagian mereka merasa asing dengan PAN. Hal ini tentu menambah dilema bagi masyarakat yang tiba-tiba dihadapkan pada partai baru.

¹⁵ Turner menggambarkan dalam buku karangan Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik*, Cet. 2, (malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 5. Bahwa tradisi umum keagamaan menunjukkan bahwa umat cenderung menempatkan diri sebagai lapisan “nomer dua”. Maka menjadi wajar sekali, jika masyarakat menanti-nanti Partai pilihan Kiai sebagai tokoh/elite yang di nomersatukan.

Fenomena ini bagi peneliti sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam. Sebab tanpa motif tertentu tidak mungkin hal ini dilakukan oleh seorang kiai sebagai seorang tokoh yang diutamakan oleh masyarakat, karena tugas kiai adalah menjaga integritas masyarakat agar tidak berceari-berai. Sisi yang unik dan menarik dalam penelitian ini yaitu terletak pada motif kiai sebagai seorang pengasuh pesantren, respon masyarakat, sikap dan strategi yang diambil oleh kiai untuk menghidupkan PAN di tengah-tengah masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, agar pembahasan ini terarah, sistematis dan jelas batasannya, maka perlu peneliti ajukan beberapa pertanyaan sebagaimana berikut:

1. Mengapa kiai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jihad memilih PAN? di mana bagian yang ingin diperjelas dalam rumusan masalah ini adalah dinamika politik di pesantren, proses masuknya PAN, selanjutnya motif kiai memilih PAN, strategi yang diambil kiai agar PAN tetap hidup di masyarakat dan lain-lain.
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap keputusan kiai Armo?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin menjelaskan motif kiai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jihad memilih PAN sebagai pilihan partai politik.
2. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap kiai memilih PAN.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan, karena peneliti akan membahas dengan gamblang motif kiai dalam memilih partai yang secara identitas berbeda dengan keberagamaan kiai, demikian sikap dan strategi yang diambil oleh kiai agar perbedaan tersebut tidak berpotensi konflik. Hasil penelitian ini tentu sangat bermamafa'at dan mewarnai perkembangan ilmu-ilmu sosial lainnya, terutama yang berkaitan dengan "*analisis konflik perbedaan Partai politik*".
2. Praktisnya, penelitian ini mengungkap motif kiai mendukung partai tertentu, agar masyarakat tidak selalu dihadapkan pada situasi spekulatif. Dengan demikian akan ada transparansi politik antara kiai dan masyarakat untuk diambil pemecahan konfliknya. Hal ini sangat perlu dilakukan, mengingat tidak jarang konfrontasi terjadi karena adanya ketidak jelasan antara kedua belah pihak.

E. Kajian Pustaka

Mengingat begitu banyaknya penelitian maupun tulisan-tulisan mengenai peran kiai dalam politik, baik yang sudah dipublikasikan ataupun yang belum dipublikasikan, maka peneliti perlu mempertegas arah rencana penelitian serta perbedaannya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan pertimbangan bagaimana seharusnya penelitian ini dilaksanakan, sehingga orsinalitas penelitian tidak dapat diragukan lagi.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nawawi S, Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2015, yang berjudul “*Dinamika Politik Pondok Pesantren Madura*”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui pergeseran pilihan politik masyarakat, di Kecamatan Karang Penang pada pilkada 2012. Temuan dalam penelitian adalah bahwa ada beberapa faktor terjadinya perbedaan politik antara kiai pondok pesantren besar dan kecil di Karang Penang sampang yang kemudian diikuti oleh pilihan politik masyarakat sekitar: *pertama*, Kiai pondok pesantren kecil juga diperhitungkan pemerintah lokal, sehingga menyebabkan polarisasi kekuatan politik dikalangan masyarakat sekitar antara pondok pesantren kecil dan besar di Kecamatan Karang Penang. Hal demikian menyebabkan perubahan arah perpolitikan dikalangan kiai pondok pesantren pada pilkada sampang 2012. Di Karang Penang pasangan calon yang di usung oleh pondok pesantren besar kalah dan dimenangkan oleh calon yang didukung oleh mayoritas kiai pondok pesantren kecil. *Kedua*, kiai pondok pesantren tidak hanya dipandang sekedar agen moral, namun sekaligus sebagai aktor politik lokal yang biasa mengakses sumber ekonomi daerah. Kiai pondok pesantren di Karang Penang pada pilkada 2012, mempolitisasi dan mengkapitalisasi pondok pesantren dengan cara mendukung penuh salah satu calon. Hal ini memiliki dampak secara ekonomi kiai secara individu dan lembaganya. *Ketiga*, berlombanya kiai pondok pesantren besar dan kecil mengejar kepentingan ekonomi melalui politik

praktis di daerah, sedikit demi sedikit berimplikasi pada pergeseran dunia sosila politik pondok pesantren.

Jika dalam skripsi ini menjelaskan bergesernya arah perpolitikan kiai pesantren secara umum tanpa dikaitkan dengan sebuah identitas keberagamaan yang melekat pada kiai , maka dalam penelitian ini peneliti ingin menjelaskan motif kiai pesantren mendukung partai tertentu yang identitasnya berbeda dengan identitas keberagamaan kiai sendiri.

Kedua, penelitian yang pernah dilakukan oleh Nian Nurul Ifan, Prodi Jinayah Sosial, Fakulatah Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, 2010 yang berjudul “*Peranan Politik Kiai Pada Pilpres 2009 Di Pamekasan Madura*”. Tujuan dalam penelitian ingin memotret peran kiai dalam politik pada tahun 2009 di pamekasan. Setelah peneliti baca, sampai pada suatu kesimpulan bahwa peran politik kiai membawa implikasi yang sangat luar biasa terhadap situasi politik yang lebih baik, karena kiai punya tanggung jawab untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa kiai mampu memberikan pencerahan, pengetahuan dan pendidikan politik. Kiai mampu juga memobilisasi masa untuk agar memilih calon pemimpin yang terbaik. Menariknya dalam penelitian ini bahwa kiai terjun ke politik karena tujuan tertentu yang ingin dicapai yaitu pemerataan pendidikan khususnya pendidikan pondok pesantren yang ingin sejajar dalam kancah pendidikan nasional.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya upaya kiai menjadikan pesantren sejajar dan mampu bersaing di level nasional dan tegaknya dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Penelitian ini tidak melihat adanya kemungkinan sisi pragmatis kiai seperti adanya upaya menjadikan pesantren sebagai alat untuk memperoleh segala kepentingan kiai itu sendiri. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti juga akan mencoba menekankan pada sisi yang lebih spesifik yaitu kepentingan yang lebih individual dengan Teori Pilihan Rasional sebagai pijakan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin syarif, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010, yang berjudul “*Dinamika Politik Kiai Dan Santri Dalam Pilkada Pemekasan*”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui makna keterlibatan politik kiai dan santri dalam pilkada dan kecenderungan perilaku politik santri terhadap pilihan politik kiai. Hasil dari penelitian ini menyebutkan; *Pertama*, makna politik bagi kiai adalah perjuangan yang mengandung nilai-nilai agama. Sehingga kiai berpandangan bahwa politik bagian tak terpisahkan dari agama, dan sekalipun diantara kiai mempunyai pandangan bahwa politik adalah urusan dunia, tetapi karena politik dijalankan oleh orang Islam dan bertujuan untuk pelestarian agama dan kemaslahatan masyarakat, maka politik berupaya menjalankan tujuan dari agama itu sendiri. *Kedua*, karena politik adalah kekuasaan yang dibangun atas dasar nilai-nilai agama dan bertujuan untuk kepentingan kemaslahatan masyarakat, maka sikap politik yang dibangun kiai tetap mempertahankan sebagai status *religious elite*. Sehingga kiai berusaha

melakukan mobilisasi politik yang dijustifikasi dengan dalil-dalil agama. Dengan kata lain formula politik kiai yang digunakan tetap mempertahankan pada dua tumpu kekuatan *traditional domination* dan *charismatic domination*. Dalam hal ini kiai mempertegas perannya, bahwa hubungan harmonisasi antara kiai-santri merupakan wahana transformasi pesan-pesan moral yang dijustifikasi oleh nilai-nilai agama, seperti *barakah*, *tawadu'* dan simbol-simbol moral lainnya. Inilah upaya kiai tetap mempertahankan otoritas kepemimpinan kiai terhadap santri-santrinya. *Ketiga*, sikap politik santri sangat dipengaruhi oleh sikap *tawadu'* (kepatuhan) ciri dari jati diri seorang santri yang serta-merta mengikuti dan meneladani apa yang diperintahkan dan dilakukan oleh sang kiai. Pengalaman sosial-keagamaan yang dirasakan santri di pesantren menempatkan kiai sebagai panutan yang tidak tergantikan. Di lain pihak kiai juga dipercaya dapat mendatangkan *basto* dan *tola* (kesengsaraan hidup) bila santri berani melanggar kepatuhan (*tawadu'*) kepada Kiai. Perilaku politik santri ini dikategorikan sebagai "Santri Patuh Mutlak".

Di lain pihak terdapat santri yang sebetulnya tidak menginginkan mengikuti apa yang menjadi pilihan politik kiai. Akan tetapi benih-benih ketidakpatuhan (perbedaan politik) terhadap pilihan politik kiai tidak berani ia tunjukkan secara nyata. Hal itu karena kuatnya pola *patronase* dan kultur paternalistik dalam kehidupan pesantren sehingga dengan terpaksa ia mengikuti apa yang menjadi pilihan politik kiai. Perilaku politik santri ini oleh peneliti dikategorikan sebagai "Santri Patuh Semu". Sedangkan

perbedaan politik secara nyata ditunjukkan oleh santri yang sudah tidak aktif (berstatus alumni). melainkan dari santri yang sudah berstatus sebagai alumni. Tetapi walaupun santri (alumni) menunjukkan perbedaan politik terhadap kiai, ternyata tetap tidak bisa melunturkan sikap kepatuhan dalam moral keagamaan sebagai seorang santri yang senantiasa menghormati kiai. Pola ini merupakan kombinasi dari pola perilaku tradisional di satu sisi dan pola perilaku rasional di sisi lain. Hanya saja penelitian Zainuddin Syarif ini menggunakan teori *elite*, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Pilihan Rasional.

Keempat, berikutnya adalah buku berjudul “*Prilaku Partai Politik*” oleh Tim Peneliti FISIP UMM (Universitas Muhammadiyah Malang), 2006, penerbit UMM Press, cetakan pertama. Buku ini memuat banyak hal tentang politik salah satunya dikupas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih dalam menentukan pilihan politiknya. Dalam buku ini disebutkan bahwa prilaku politik sama halnya dengan prilaku keseharian manusia pada umumnya. Artinya prilaku politik masyarakat dapat dijelaskan seperti menjelaskan prilaku pada umumnya. Dalam politik ada banyak pendekatan yang digunakan untuk menjelaskannya mulai dari pendekatan budaya politik, sosiologis dan psikologis. Dilihat dari budaya politik dan sosiologis bahwa pilihan politik seseorang sedikit banyak dipengaruhi sejauh mana orientasi politik individu terhadap sistem politik secara keseluruhan. Asumsi dari kedua pendekatan ini bahwa orientasi masyarakat tersebut terbentuk melalui keanggotaannya pada berbagai tipe kelompok sosial. Luas sempitnya

orientasi dan pemahamannya ditentukan oleh ruang lingkup dari kelompok sosial atau kelompok keagamaan yang dimasukinya. Hasil penemuan ini berbeda dengan kenyataan di lapangan dimana kiai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jihad Desa Sanalaok Kecamatan Waru yang secara keorganisasiannya NU tapi pilihan politiknya bertentangan dengan identitasnya sebagai orang NU. Tapi di sisi lain penemuan ini juga membenarkan adanya kenyataan bahwa banyak masyarakat yang masih dipengaruhi oleh suatu kelompok dalam berpolitik. Inilah realitas yang sedang terjadi di Desa Sanalaok.

Kelima, dalam buku yang berbeda yang berjudul “*Keterlibatan Kiai dalam Partai Politik dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pesantren*” oleh Tim Peneliti A. Maliki Madany, Dkk. 2010. Buku ini membahas proses-proses keterlibatan kiai dalam politik mulai dari dasar normatif, sejarah, tipologi dan motifnya. Menariknya dalam buku ini setelah peneliti baca dengan seksama salah satunya ditemukan bahwa keterlibatan kiai dalam politik dipengaruhi oleh alasan atau motif tertentu. Salah satunya adalah alasan pragmatis. Dimana keterlibatan kiai dalam politik bermaksud untuk memperjuangkan nasib pondok pesantrennya. Alasan berikutnya yaitu alasan ideologis dimana para kiai ingin memperjuangkan Islam melalui politik baik dengan cara berdakwah (sosiologis) maupun melalui proses legislasi (hukum dan politik). Jika dalam buku ini melihat permasalahan dengan teori interaksi sosial maka peneliti melihatnya dari sisi berbeda yakni dengan teori konflik.

Dari sekian penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama membahas mengenai dinamika kiai pesantren dalam berpolitik politik.

Sedangkan perbedaannya adalah bahwa jika penelitian terdahulu yang pertama bertujuan untuk mengetahui pergeseran pilihan politik masyarakat, penelitian kedua bertujuan untuk memotret peran kiai dalam pilpres, penelitian ketiga bertujuan ingin mengetahui makna keterlibatan kiai dan santri dalam pilkada dan kecenderungan perilaku santri terhadap pilihan politik kiai, penelitian keempat banyak membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih dalam menentukan pilihan politiknya, penelitian kelima membahas keterlibatan kiai dalam berpolitik, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti motif kiai memilih sebuah partai yang berbeda ideologi dan respon masyarakat terhadap pilihan kiai tersebut, sehingga menimbulkan konflik antar kedua belah pihak.

Dari perbedaan tersebut, penelitian ini mengambil ruang di antara beberapa penelitian tersebut untuk melanjutkan penelitian-penelitian yang terdahulu, sehingga dapat ditemukan hasil yang berbeda pula dari penelitian-penelitian yang terdahulu.

F. Kajian Teori

Sebagai alat untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Pilihan Rasional (Debra Friedman dan Michael Hechter). Fokus dari Teori Pilihan Rasional adalah aktor. Para aktor dilihat mempunyai tujuan atau mempunyai intensionalitas. Yakni para aktor mempunyai tujuan-tujuan yang dituju dari tindakan-tindakan mereka. Para aktor juga dilihat mempunyai pilihan-pilihan (nilai-nilai atau kegunaan-kegunaan)¹⁶. Teori Pilihan Rasional tidak berkenaan dengan apa pilihan-pilihan itu atau sumber-sumbernya. Yang penting adalah fakta bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang konsisten dengan hirarki pilihan seorang aktor¹⁷.

Meskipun Teori Pilihan Rasional bermula dengan maksud-maksud atau tujuan-tujuan sang aktor, pilihan itu harus memperhitungkan setidaknya dua pembatas utama pada tindakan itu¹⁸; *Pertama*, adalah kelangkaan sumber daya. Para aktor mempunyai sumber-sumber daya yang berbeda dan juga akses yang berbeda kepada sumber-sumber daya lainnya. Bagi orang-orang yang mempunyai sumber daya, pencapaian tujuan-tujuan mungkin agak mudah. Akan tetapi, bagi orang yang memiliki sedikit, jika memang ada, pencapaian tujuan mungkin sulit atau mustahil. Terkait dengan kelangkaan

¹⁶ Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2012). hlm. 296.

¹⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Jogja: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 709-714.

¹⁸ *Ibid.*

sumber daya ada ide mengenai *biaya kesempatan*. Dalam mengejar tujuan tertentu para aktor harus mengawasi biaya untuk membatalkan tindakan mereka yang paling menarik selanjutnya. Seorang aktor mungkin memilih untuk tidak mengejar tujuan yang bernilai paling tinggi jika sumber-sumber dayanya dapat diabaikan, jika kesempatan tujuan itu kecil, dan jika dalam usaha mencapai tujuan itu dia membahayakan kesempatannya untuk mencapai tujuan selanjutnya yang paling bernilai. Para aktor dilihat berusaha untuk memaksimalkan keuntungan-keuntungan mereka, dan bahwa tujuan dapat mencakup penilaian akan hubungan di antara peluang untuk mencapai suatu tujuan utama dan apa dampak pencapaian itu bagi peluang untuk mencapai tujuan kedua yang paling bernilai¹⁹.

Kedua, pembatas pada tindakan individu adalah lembaga-lembaga sosial. Seperti yang diajukan Friedman dan Hechter bahwa suatu kehendak individu secara khas akan menemukan tindakan-tindakannya yang sejak hingga kematian diperiksa oleh aturan-aturan keluarga dan sekolah; hukum-hukum dan ordinansi-ordinasi; kebijakan-kebijakan perusahaan; gereja; sinagog; dan masjid; dan rumah sakit dan kamar-kamar mayat.²⁰

Dengan membatasi sekumpulan rangkaian tindakan yang mungkin tersedia bagi para individu, aturan-aturan permainan yang dapat dipaksakan termasuk norma-norma, hukum-hukum, agenda-agenda, dan aturan-aturan pemungutan suara secara sistematis mempengaruhi hasil-hasil sosial.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.* hlm. 712.

Pembatasan-pembatasan kelembagaan itu memberikan sangsi baik positif maupun negatif yang membantu mendorong tindakan-tindakan tertentu dan menciutkan semangat untuk melakukan tindakan-tindakan lain.²¹

Melalui penjelasan teori di atas peneliti dapat melakukan sebuah asumsi guna mengkerangkai kasus yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Jihad, Dusun Kajujila, Desa Sanalok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Kiai sebagai sasaran utama dalam study kasus penelitian ini diposisikan sebagai aktor yang mempunyai tujuan-tujuan atau maksud-maksud tertentu. Kedudukan kiai sebagai *religious elite* yang memiliki basis otoritas dan kapasitas atau sumber daya memungkinkan sekali bagi kiai untuk memaksimalkan tindakan-tindakan kiai agar memperoleh maksud-maksud yang ingin dicapai.

Hal ini sebagaimana penjelasan Debra Friedman dan Michael Hechter bahwa seorang aktor memiliki sumber daya berbeda. Kiai sebagai aktor memiliki pertimbangan yang jelas antara apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dikorbankan oleh kiai dengan memperhitungkan untung dan ruginya. Menarik dari ungkapan Debra Friedman dan Michael Hechter bahwa lembaga-lembaga sosial menjadi pembatas bagi sang aktor. Oleh karena itu dalam upaya memaksimalkan tindakan-tindakannya juga individu atau kiai akan menyediakan permainan-permainan yang dipaksakan seperti

²¹ *Ibid.*

kemungkinan memainkan hukum-hukum, norma-norma, strategi-strategi, dan bahkan nilai-nilai seperti ajaran agama.

Dari sini, melalui Teori Pilihan Rasional akan ada kejelasan maksud atau motif kiai memilih partai PAN guna menjawab rumusan masalah yang telah peneliti ajukan di depan dan memperjelas tindakan apa yang telah kiai lakukan dan kiai tinggalkan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Sebagaimana dinyatakan oleh Creswell bahwa penelitian kualitatif sebagai gambaran yang sangat kompleks, meneliti kata-kata, laporan dari pandangan responden, dan melakukan kajian pada situasi alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Intinya proses dan makna lebih ditonjolkan. Makanya teori menjadi penting untuk menganalisis dan memandu arah gerak penelitian²².

²² Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian*, cet. 3, (Jakarta: Prenada Kencana Group, 2013), hlm. 34.

Penelitian ini dikatakan kualitatif karena tidak mengandung angka-angka. Jadi hal yang peneliti alami mengenai hal ini adalah tentang mutu dari dinamika perpolitikan di pondok pesantren dengan tokohnya kiai Armo dan keluarga yang mendukungnya. Persoalan-persoalan yang ada di masyarakat penulis gali lebih dalam dari berbagai tokoh yang peneliti wawancarai.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Pondok Pesantren Nurul Jihad dengan beberapa alasan yang menurut Peneliti sangat tepat dan strategis untuk dilakukan penelitian: *Pertama*, sejauh ini tidak pernah dilakukan penelitian di pesantren ini. Walaupun ada, tapi bukan pada analisis konflik partai. *Kedua*, Pondok Pesantren Nurul Jihad termasuk pesantren yang sangat berpengaruh bagi masyarakat. Pesantren ini termasuk pesantren yang paling besar di Desa Sanalaok, sehingga Kiai punya basis masa yang cukup banyak. Bukan sesuatu yang tidak mungkin kiai akan memamfa'tkan basis ini, dan bukan tidak mungkin lagi masyarakat sebaliknya akan menghujat Kiai.

3. Sasaran Penelitian

Sasaran utama dalam penelitian ini guna memperoleh data di lapangan peneliti akan membatasi pada beberapa narasumber dan pihak terkait mulai dari kiai dan keluarganya, ustadz dan santri, masyarakat dan pengamat yang peneliti anggap tau. Melalui para aktor tersebut

diharapkan memberikan jawaban terkait dengan konflik dan motif kiai dalam memilih PAN. Adapun fokus kajiannya dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Jihad, Dusun Kajujila, Desa Sanalaok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan.

Selama penelitian, peneliti telah mewawancarai beberapa pihak yang memahami mengenai dinamika Partai Amanat Nasional di Pondok Pesantren Nurul Jihad, Dusun Kajujila, Desa Sanalaok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Di antara pihak-pihak yang telah peneliti wawancarai adalah kiai Armo sebagai pengasuh, Ach. Syamsullah Rahem putra keempat kiai Armo, Syaiful Rijal sebagai ustadz, Ustadz Sakwar masyarakat yang kontra, dan Wafi sebagai masyarakat yang rajin mengamati Partai Amanat Nasional dan Pondok Pesantren Nurul Jihad, Dusun Kajujila, Desa Sanalaok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut²³:

a. Metode observasi

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan

²³ *Ibid.* hlm. 140

secara sistematis.²⁴ Sedangkan informasi yang dapat diperoleh dari hasil observasi antara lain: tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, peristiwa, waktu dan perasaan. Dengan pengamatan ini peneliti berharap punya gambaran real seputar politik Kiai untuk bisa menjawab pertanyaan dan membantu mengerti peristiwa yang terjadi di lapangan.

Adapun posisi peneliti dalam hal ini adalah sebagai partisipan pasif, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam dinamika partai politik yang berada di Pesantren Nurul Jihad Pamekasan. Arikunto mengatakan bahwa partisipasi pasif adalah peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.²⁵

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengamati dinamika partai politik di pesantren, khususnya kiai Armo sebagai pengasuh pesantren yang bergabung dengan Partai Amanat Nasional. Masuknya Partai Amanat Nasional di Pesantren Nurul Jihad yang dikenal kental ke-NU-annya, dipelopori oleh kiai Armo sebagai tokoh utamanya. Hal ini pada kenyataannya menimbulkan konflik yang besar di sekitar pesantren. Keterkejutan masyarakat terus bermunculan, mereka tidak habis pikir, kenapa kiai memiliki keputusan seperti itu, padahal PAN dan NU memiliki latar belakang yang berbeda.

²⁴ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm. 85.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, hlm. 272

Keterkejutan ini memunculkan berbagai respon dari masyarakat, ada yang menerima dan ada yang tidak. Respon masyarakat terhadap Kiai Armo yang bergabung dengan partai Amanat Nasional juga menjadi bagian dari pengamatan peneliti untuk mendapatkan data yang luas dalam penelitian ini.

b. Metode Wawancara

Metode ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan seseorang yang diwawancarai. Dengan teknik ini peneliti dapat melakukan pembuktian terhadap informasi yang diperoleh sebelumnya. Adapun teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara semi-struktur terhadap informan. Wawancara tidak terstruktur/mendalam adalah jenis wawancara yang dilakukan secara mendalam agar memperoleh pemahaman yang holistik (menyeluruh) dari informan. Sedangkan semi struktur peneliti mengkomporasikan yang satu dengan yang lainnya. Peneliti menggunakan pertanyaan yang sama terhadap beberapa informan. Tapi pertanyaan yang telah dibuat tidak diberlakukan secara riid akan tetapi lebih mengdepankan fleksibilitas²⁶. Agar peneliti mendapatkan data yang valid, peneliti juga betul-betul memahami seting tempat, gerak dan aura yang peneliti tangkap seperti

²⁶ Program Studi Sosiologi Fishum UIN SUKA, “Pedoman Penelitian Proposal/Skripsi Sosiologi”, (Yogyakarta: 2013), hlm. 22-23.

mimik muka informan yang menggebu-gebu, melas, sedih dan sebagainya.

Metode wawancara ini telah peneliti digunakan untuk mendapatkan data yang valid dari sumber yang primer. Data yang valid bisa didapatkan hanya dengan interaksi secara langsung dengan sumber primer. Peneliti sengaja memilih menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur agar informan yang diteliti tidak begitu risih dengan hadirnya peneliti.

Peneliti telah melakukan wawancara mendalam kepada beberapa subjek yang menjadi sasaran wawancara dalam penelitian ini, berikut beberapa pihak yang telah peneliti wawancarai:

1) Kiai Armo

Kiai Armo merupakan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jihad Dusun Kajujila, Desa Sanalaok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Kiai yang pernah nyantri di pesantren kiai Dani ini merupakan tokoh utama dalam memuluskan Partai Amanat Nasional masuk di lingkungan pesantren yang diasuhnya. Dari kiai Armo yang sudah terjun ke partai politik tahun 80-an ini, peneliti mendapatkan data mengenai pandangannya mengenai politik, motifnya memilih Partai Amanat Nasional, respon masyarakat, strategi pengembangan PAN.

2) Ach. Syamsullah Rahem

Ach. Syamsullah Rahem merupakan putra keempat kiai Armo. Sejak tahun 2005, dia mengikuti jejak ayahnya untuk terjun di partai politik. Putra kiai yang bermur 30 tahun ini telah menamatkan pendidikan strata satu dengan meraih titel Sarjana Hukum Islam. Walaupun meraih titel dalam bidang hukum Islam, pandangannya mengenai politik dikenal luas. Peneliti memilih putra keempat ini karena dia saat ini menjabat sebagai sekretaris PAN sejak tahun 2013. Dari wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan data berupa pandangan keharusan terjun di partai politik, motif kiai Armo memilih PAN, realitas partai politik sebelum masuknya PAN di masyarakat, dan respon masyarakat.

3) Syaiful Rijal

Syaiful Rijal merupakan salah satu ustadz di Pondok Pesantren Nurul Jihad Dusun Kajujila, Desa Sanalaok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Ustadz bermur 29 ini memiliki pandangan bahwa politik merupakan hal yang penting sebagai alat untuk memajukan negara. Dengan gelar Sarjana Pendidikan Islam yang melekat di akhir namanya, dia memiliki pandangan yang fleksibel mengenai partai politik yang masuk di pondok pesantren. Data yang peneliti dapatkan dari ustadz ini tidak jauh berbeda dengan

data yang peneliti dapatkan sebelumnya. Namun ustadz ini menekankan bahwa ada motif lain kiai Armo memilih PAN, yaitu bisa jadi untuk kebaikan pesantren, keluarga dan dirinya sendiri agar dapat di kenal orang banyak.

4) Ustadz Sakwar

Ustadz Sakwar mewakili masyarakat yang peneliti wawancarai. Peneliti memilih ustadz ini karena dia pernah mengajar atau menjadi ustadz Pondok Pesantren Nurul Jihad Dusun Kajujila, Desa Sanalaok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Sebagai masyarakat yang pernah mengajar di pesantren selama bertahun-tahun, dia sangat paham seluk-beluk pesantren, sehingga data yang peneliti dapatkan dari beliau bisa memperkuat data yang sudah ada sekaligus memperkaya data yang tidak peneliti dapatkan dari informan-informan sebelumnya.

Ustadz yang bermur 52 ini tidak begitu memahami mengenai politik, sehingga ia mengatakan “Wah... saya kurang tau apa itu politik mas. Tapi kalau ada pemilu saya ikutan nyoblas mas gitu”.

Sekalipun demikian, ustadz yang berpendidikan terakhir MA ini memahami dinamika partai politik di Pondok Pesantren Nurul Jihad. Satu data yang peneliti dapatkan, yaitu ketidaksetujuannya dengan keputusan kiai Armo, dia mengatakan “Kalau saya pribadi tidak setuju dengan kiai”. Ini artinya peneliti telah mendapatkan

data mengenai alasan ketidaksetujuan dirinya dan mayoritas masyarakat yang ada di sekitar Pesantren Nurul Jihad Dusun Kajujila, Desa Sanalaok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan.

5) Wafi

Wafi adalah masyarakat yang aktif mengamati perkembangan dinamika partai politik di Pesantren Nurul Jihad Dusun Kajujila, Desa Sanalaok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Pemuda yang berumur 26 ini memberikan data kepada peneliti mengenai kronologi masuknya PAN di pondok pesantren, motif pemilihan kiai terhadap PAN. Pemuda yang bergelar sarjana ini menganggap bahwa kiai Armo memilih PAN pasti ada unsur pragmatisnya, sebab mustahil kalau tidak ada pertimbangan untung ruginya. Karena dengan bergabungnya kiai Armo dalam politik itu sangat menguntungkan sekali bagi dia dan pesantrennya.

Wafi sebagai pemuda yang getol mengamati politik tidak, ternyata ketika peneliti wawancarai bisa memaklumi hak kiai dalam memilih PAN. Ini artinya dia bisa dikategorikan sebagai masyarakat yang netral dan cenderung pro terhadap keputusan kiai.

5. Metode Analisis

Analisis data adalah proses menyusun data agar ditafsirkan dan diketahui maknanya. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis data penelitian kualitatif menurut Lexy J. Melong adalah reduksi data, kategorisasi, display data dan penarikan keputusan.²⁷ Empat tahapan ini peneliti gunakan untuk menyeleksi data-data yang masuk agar menjadi data yang valid dan relevan dengan penelitian bisa ditulis dalam skripsi ini. Mengenai empat langkah tersebut, peneliti jelaskan di bawah ini:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil pengamatan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data yang telah peneliti peroleh di lapangan mencakup data secara umum mengenai pondok pesantren, kiai dan Partai Amanat Nasional.

Oleh karena itu peneliti mereduksi data atau merangkum, menganalisis, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada data-data pokok penelitian. Sehingga data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dipisah. Dengan demikian, data yang telah peneliti reduksi bisa memberikan gambaran yang terang dan jelas, hal ini dapat memudahkan peneliti mengumpulkan data-data lainnya yang

²⁷Lexy J Melong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Bandung Rosdakarya, 2010), hlm. 288-299 .

diperlukan. Reduksi data ini memberikan makna yang terang mengenai maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan.

Reduksi data yang telah peneliti dapatkan dari lapangan mencakup pandangan-pandangan para informan mengenai politik dan partai politik. Bermula dari situ peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi motif kiai, konflik masyarakat dan strategi.

b. Kategorisasi

Data yang telah disederhanakan dan dipilih kemudian disusun secara sistematis kedalam suatu unit dengan sifatnya masing-masing data yang menonjolkan hal-hal yang bersifat penting. Hal-hal tersebut meliputi motif kiai bergabung dengan Partai Amanat Nasional, strategi-strategi kiai dalam mengembangkan PAN di lingkungan pesantren, pro dan kontra masyarakat dalam menanggapi sikap kiai terhadap keputusannya, dan dinamika partai politik sebelum PAN masuk.

c. Display Data (*data display*)

Display data adalah penyajian data kedalam sejumlah matriks yang sesuai, matriks-matriks display data tersebut digunakan untuk memudahkan pengonstruksian dalam rangka menentukan, menyimpulkan dan menginterpretasikan data.

Setelah melalui dua tahap yang berupa reduksi dan kategorisasi, maka peneliti menyajikan data yang telah direduksi dan dikategorisasi. Sajian data dalam penelitian ini menonjolkan bahwa kiai memiliki peran yang sangat strategis dalam membawa PAN ke pondok pesantren yang diasuhnya, kiai juga bisa dikatakan sebagai pemicu konflik di masyarakat.

d. Penarikan Keputusan (*conclusion drawing*)

Pengambilan keputusan adalah penarikan kesimpulan berangkat dari pertanyaan dan tujuan penelitian kemudian senantiasa diperiksa kebenarannya selama penelitian berlangsung untuk menjamin keabsahan data. Langkah ini merupakan langkah yang final dalam menyajikan data. Semua data yang telah ada penulis analisis dan memberikan kesimpulan akhir dari bermacam-macam data yang telah penulis dapatkan dari lapangan.

Langkah ini telah memberikan gambaran secara komprehensif mengenai dinamika partai politik di pondok pesantren, motif-motif kiai Armo bergabung dengan PAN, respon masyarakat yang menimbulkan konflik, dan strategi-strategi kiai Armo beserta para ustadz dalam melestarikan PAN di pondok pesantren sekaligus di masyarakat.

H. Sistematika Penelitian

Bab Pertama, berisi pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan mengurai panjang lebar persoalan-persoalan yang melatar belakangi mengapa penelitian

ini dibuat. Disusul berikutnya dengan perumusan masalah sebagai upaya membatasi kajian penelitian, tujuan dan mamfaat dari penelitian. Pada bagian selanjutnya yaitu kerangka teori, pada bagian teori peneliti mencoba mengkerangkai pokok permasalahan dengan teori sebagai pisau analisis. Selanjutnya metode penelitian sebagai instrumen untuk memperoleh informasi/pengetahuan yang diteliti dan di akhiri oleh sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi gambaran umum Pondok Pesantren Nurul Jihad. Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang sejarah dan struktur Pondok Pesantren Nurul Jihad. Selanjutnya pada poin berbeda akan dibahas juga tentang dinamika politik di Pondok Pesantren Nurul Jihad. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan langkah kerja dalam memahami setting sosialnya.

Bab Ketiga, proses masuknya PAN di Pondok Pesantren Nurul Jihad. Bagian yang ingin diperjelas dalam rumusan masalah ini yaitu sejarah dan kronologi masuknya PAN ke pesantren, motif kiai memilih PAN, sikap dan strategi yang diambil Kiai agar Partainya tetap hidup di tengah masyarakat.

Bab Keempat yaitu analisis. Dari temuan yang telah peneliti dapatkan nantinya akan dianalisis oleh peneliti untuk memdapatkan pemahaman yang utuh dengan bersandar pada teori yang telah peneliti tetapkan sebagai pisau analisis.

Kemudian sebagai penutup dan pengambilan kesimpulan adalah bab lima. Bab ini menuangkan konklusi akhir hasil penelitian yang peneliti diskripsikan dalam bab sebelumnya (yakni bab dua dan bab tiga dan bab empat) yang juga dibarengi dengan solusi-solusi, saran-saran, rekomendasi dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Partai Amanat Nasional bagi kiai Armo adalah partai yang baik dan harus terus diperjuangkan. Bergabungnya kiai Armo kepada PAN yang notabene berseberangan dengan organisasi NU, tentu memiliki motif-motif sendiri yang jarang bisa dipahami oleh orang lain. Adapun motif kiai untuk masuk ke dalam partai politik PAN berupa *takzim* kepada guru yang didukung dengan keyakinan, partai berbasis Islam, faktor keluarga dan faktor kepentingan lembaga.

Bergabungnya kiai Armo dengan PAN, menimbulkan konflik politik di pondok pesantren bermula ketika kiai Armo yang berposisi sebagai pendiri sekaligus pemilik pesantren mengambil langkah berbeda yang dianggap oleh kebanyakan masyarakat melenceng dan sesat. Yaitu masuknya Kiai Armo ke dalam partai politik PAN, yang menurut masyarakat setempat adalah partainya orang-orang Muhammadiyah. Konflik ini merupakan wujud dari respon yang ada di dalam diri masyarakat. Respon masyarakat terdiri dari dua hal, yaitu masyarakat yang selalu merespon positif terhadap kiai Armo dan ada juga yang merespon negatif.

B. Saran

Suhu politik yang kian memanas bukanlah perkara baik bagi siapapun, terutama bagi kiai yang memiliki jamaah pengajian. Oleh karena itu, dalam karya ilmiah ini penulis menyarankan kepada kiai untuk menetralsir sentiment-sentimen yang dibuat oleh masyarakat. Sekalipun kiai memiliki strategi untuk mempertahankan dan menyebarkan Partai Amanat Nasional kepada masyarakat, sebaiknya kiai juga memiliki strategi untuk menetralsir konflik.

Bagi masyarakat luas seharusnya tidak terburu-buru mengklaim kiai termasuk golongan yang sesat, tetapi sebaiknya meneliti terdahulu atau adakan dialog yang intens kepada kiai dan orang-orang yang terlibat. Dengan harapan para masyarakat bisa membuka pikirannya yang lebih luas dan bisa menyikapi perkara baru dengan baik.

Sikap kiai harus selalu konsisten dan tegas dari awal sampai akhir. Kiai tetap teguh dan bertahan menurut prinsip yang diyakininya, karena bergabungnya dengan partai politik PAN dengan tujuan kebaikan dan sebagai jalannya dalam memperjuangkan pondok pesantren. Sikap ini harus tetap dipertahankan untuk kebaikan masyarakat sekitarnya.

Dalam mengimplementasikan beberapa strategi untuk meyakinkan masyarakat, yang berupa kaderisasi dari dalam pondok pesantren, kemudian mensosialisasikan kepada masyarakat lewat pengajian yang diadakan rutin

oleh pondok pesantren, lobi-lobi juga telah dilakukan kiai kepada ustadz pondok maupun ustadz di sekitar lingkungan pondok pesantren harus selalu sinkron dengan tujuan dakwah Islamiyyah. Jangan sampai faktor politiknya lebih tinggi ketimbang dakwahnya. Kiai dan keluarganya juga harus melakukan pendekatan emosional secara langsung kepada masyarakat, baik itu *face to face* dan musyawarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Suprayogo, Imam, *Kyai Dan Politik*, Malang, UIN Malang Press, 2009.
- Syarif, Zainuddin, *Dinamisasi Menejemen Pesantren: Dari Tradisonal Hingga Modern*, Jogja, Suka Press, 2008.
- Dhofier, Zamahsyari, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1994.
- Ziemek, Mamfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta. 1983.
- Raharjo, Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1995.
- Syarif, Zainuddin, *Dinamika Politik Kyai Dan Santri Dalam Pilkada Pamekasan*, sebuah Desertasi, 2010.
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES. 1982.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- S.P. Varma, *Teori Politik Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Alwi, Aidit, *Elite dan Modernisasi*, Yogyakarta: Liberti Yogyakarta, 1989.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi penelitian*, Jakarta: Prenada Kencana Group, 2013.
- Melong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualititif*, Bandung: PT. Remaja Bandung Rosdakarya, 2010.
- Wahyu, Ramdani, *ISD (Ilmu Sosial Dasar)*, Bandung: pustaka Setia, 2007.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong, *sosiologi: teks pengantar dan terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Program Studi Sosiologi Fihum UIN SUKA, “Pedoman Penulisan Proposal/Skripsi Sosiologi”, Yogyakarta: 2013.

Asy’ari, Musa, ”Kebertuhanan Bangsa dan Revolusi Mental”, Sebuah Makalah: 2014.

K Dwi Susilo, Rachmad, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

M Alfian, Alfian M, *Relavansi Satudi Elite Di Indonesia*, Jakarta: Akbar Tanjung Institute, 2006.

Faulks, Keith, *Sosiologi Politik*, Bandung: Penerbit Nusa Media, 2010.

Ritzer, George, *Teori Sosiolog: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Jogja: Pustaka Pelajar, 2012.

Bryan S. Turner, *Teori Social Dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Romas, Chomaidi Syarif, *Kekerasan Di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kyai Dari Mitos Wali Hingga Broker Budaya*, Jogja: Kreasi Wacana, 2003.

Hadari, Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1993.



LAMPIRA-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 1

Profil Pondok Pesantren Nurul Jihad

Identitas Pondok Pesantren

1. Nama Pondok Pesantren : Nurul Jihad
2. Alamat :
 - a. Jalan : Jl. Simpang Tiga Masjid Riyadatus Shalihin.
 - b. Dusun/desa : Kajujila/Sanalaok
 - c. Kecamatan : Waru
 - d. Kabupaten : Pamekasan
 - e. Nomor Telepon/HP : 081939324106
 - f. Tahun Berdiri : 1969
 - g. Pengelola : Yayasan
 - h. Nama Yayasan : Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jihad

Visi dan Misi

1. Visi
Lahirnya generasi Muslim berakhlakul karimah, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah.
2. Misi
 - a. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan.
 - b. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan demi terciptanya insan yang berbahagia dunia akhirat.
 - c. Mengembangkan sikap akhlakul karimah.

Program Pendidikan

Dari latar belakang mulai berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jihad dapat berkembang pula berbagai macam jenjang pendidikan termasuk didalamnya berkembang pendidikan formal seperti: TKA/TPA, MI, MTs, MA dan Perguruan Tinggi.

Extra Kurikuler

1. Kursus Bahasa Arab
2. Kursus Bahasa Inggris
3. Kursus Komputer
4. Kaligrafi Arab dan Latin
5. Olahraga
6. Pramuka.

Tenaga Pengajar

Pesantren Nurul Jihad selain dididik dan diasuh langsung oleh kiai Armo dan keluarganya, juga dibantu oleh tenaga pengajar profesional lebih dari 150 (seratus lima puluh) guru, paduan dari berbagai lulusan pondok pesantren dan Institut Perguruan Tinggi Negeri/Swasta. Sistem pendidikan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kurikulum terpadu (Iptek & Imtak), namun tetap eksis tanpa meninggalkan nilai-nilai salafi.

Fasilitas

1. Sarana dan Prasarana
 - a. Keadaan Bangunan Pondok Pesantren Nurul Jihad :
 - 1) Luas Tanah : 424 m
 - 2) Luas Bangunan : 288 m
 - 3) Masjid : 1 unit
 - 4) Musholla : 1 unit
 - 5) Kantor : 1 unit
 - 6) Asrama : 20 unit Asrama
 - 7) Asrama Pengurus : 4 unit
 - 8) Gedung Madrasah : 4 unit
 - 9) Aula : 1 unit
 - 10) Ruang Tamu : 1 unit
 - 11) Dapur : 1 unit
 - 12) Kamar mandi dan Toilet/WC : 6 unit
 - 13) Gudang inventaris : 1 unit
 - b. Kelengkapan yang ada pada Pondok Pesantren Nurul Jihad :
 - 1) Laboratorium Komputer
 - 2) Mading

- 3) Perpustakaan
- 4) Lapangan Upacara
- 5) Lapangan Olahraga
- 6) Meja Tennis
- 7) Bola Volli
- 8) Koperasi
- 9) Meja
- 10) Kursi
- 11) Papan Tulis
- 12) Dll.

c. Sarana Administrasi Pondok Pesantren Nurul Jihad

Sarana administrasi Pondok Pesantren Nurul Jihad suatu sarana administrasi yang biasa terdapat pada suatu lembaga pondok pesantren dan penting bagi kelancaran terselenggaranya proses pendidikan sebuah Pondok Pesantren. Adapun sarana yang terdapat pada pondok pesantren tersebut antara lain sebagaimana berikut:

- 1) Sarana adminstrasi dan dokumentasi
 - a) Tata Tertib Pondok Pesantren
 - b) Emis Pondok Pesantren
 - c) Buku Induk Santri
 - d) Kartu SPP
 - e) Buku Agenda Santri
 - f) Daftar Absensi Santri
 - g) Buku Agenda Kegiatan
 - h) Buku Daftar Hadir Kegiatan
 - i) Buku Arsip
 - j) Buku Inventaris
 - k) Buku Tamu
 - l) Stempel
 - m) Kantor Secretariat
 - n) Computer
 - o) Data Pondok Pesantren
 - p) Kitab
 - q) Papan Struktur Pengurus
 - r) Papan Informasi dan Madding
 - s) Map, Spidol, Pulpen, Dll.

2) Sarana transportasi, komunikasi dan publikasi

- a) Kendaraan Pesantren
- b) Email
- c) Facebook
- d) Sarana
- e) Kursi
- f) Meja
- g) Karpas
- h) Dapur
- i) Ruang Tamu
- j) Kamar Mandi
- k) Toilet
- l) Aula/Gedung Serba Guna
- m) Perpustakaan
- n) Dll.

Jadwal Kegiatan

Proses kegiatan harian di Pondok Pesantren Nurul Jihad tidak dilakukan secara berbarengan dalam satu waktu, tetapi dilakukan secara bergantian sesuai jadwal kegiatan yang telah ditentukan. Jadwal kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Jihad dibagi menjadi dua sesi yaitu:

1. Kegiatan pada malam hari

Pada malam hari kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Jihad dibagi menjadi beberapa sesi sebagai mana berikut: *Pertama*, membaca surah yasin bersama yang dipimpin langsung oleh Kiai atau Ustdz dan dilakukan secara rutin setiap selesai shalat maghrib. Hal itu dimaksudkan untuk mendidik para santri supaya *istiqomah* membaca al-Quran khususnya setelah menjadi alumni. Setelah pembacaan surah Yasin selesai para santri kemudian diperbolehkan istirahat sambil menunggu adzan Isya' dikumandangkan.

Kedua, kajian kitab kuning. Dalam kegiatan ini para santri diajak mencoba mempelajari dan menelaah isi dari kitab kuning seperti Jurmiah, Alfiah, Tafsir, Bulughul Maram, dan lain-lain. Dengan dibimbing langsung oleh kiai dan para ustaz agar para santri bisa mendalami ilmu agama. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan setiap bakda isya' sampai selesai. *Ketiga*, Bangun malam, di mana santri diajarkan untuk bangun malam dan mengerjakan shalat tahajud dan shalat

hajat secara berjamaah. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan guna membentuk kepribadian para santri agar selalu senang tiasa dekat dengan Allah dalam waktu kapan pun. Waktu pelaksanaan ini, yaitu pada pukul 01:00 wib sampai pukul 02:00 wib. Setelah kegiatan ini selesai santri diperbolehkan tidur kembali.

2. Jadwal Pagi dan Siang

Beberapa kegiatan pagi dan siang Pondok Pesantren Nurul Jihad yang terjadwal rapi terbagi menjadi beberapa sesi: *Pertama*, belajar membaca al-Qur'an. Dalam kegiatan ini belajar membaca al-Qur'an tidak hanya dipimpin oleh kiai saja, tetapi dibantu oleh para ustaz lainnya sesuai tugas yang telah ditetapkan. Para santri yang telah fasih bacaannya dipimpin oleh kiai langsung, sedangkan para santri yang kurang mampu bacaannya dipimpin oleh para ustaz lainnya. Tujuan dari pembelajaran ini dimaksudkan agar para santri pandai membaca alquran. Waktu pelaksanaan kegiatan ini dimulai setelah shalat subuh berjamaah sampai selesai.

Kedua, sekolah formal. Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya yang mempunyai sistem pendidikan formal, Pondok Pesantren Nurul Jihad selain menyediakan pendidikan non formal juga mengelola pendidikan formal yaitu TK, MI, MTs, MA dan bahkan perguruan tinggi. Oleh karena itu pada siang harinya pesantren memberikan jadwal tersendiri bagi para santri yang mengikuti kegiatan formal tersebut. Waktu mulai dari jam 07:00 wib sampai dengan 12:00. Setelah itu para santri diberikan waktu istirahat sampai adzan asar. *Ketiga*, kajian kitab kuning. Sebagaimana lazimnya kajian kitab kuning di pondok pesantren biasanya lebih dominan dari pada kegiatan lainnya. Pada kegiatan ini para santri diajak kembali mendalami kitab kuning seperti kajian yang dilaksanakan pada malam harinya. Hanya saja kitab yang dikaji berbeda jenisnya dalam artian kitab yang dikaji disiang hari tidak sama dengan kitab yang telah dikaji pada malam harinya. Kegiatan ini wajib diikuti oleh setiap santri dengan dipimpin langsung oleh menantu kiai. Waktu kegiatan ini dimulai setelah shalat ashar sampai selesai.

Kemudian disamping ada jadwal harian, ada juga jadwal mingguan. Berikut ini merupakan kegiatan mingguan yang biasa dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jihad: *Pertama*, batsul masail. Batsul masail merupakan kegiatan musyawarah, yang membahas mengenai isi dari beberapa kitab yang dilakukan oleh para santri yang di bimbing oleh para ustaz. Kegiatan ini dilakukan setiap dua minggu sekali. *Kedua*, Kerja Bakti. Kerja bakti dilakukan

oleh para santri untuk membersihkan Pondok Pesantren Nurul Jihad, baik tempat belajar, asrama, kamar mandi, halaman dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat sore.

Ketiga, latihan pidato atau khitobah. Kegiatan ini dilakukan guna menguji mental para santri dalam berceramah, dalam kegiatan ini para santri dilatih berceramah didepan para santri yang lainnya untuk melatih mental agar terbiasa berbicara di depan publik. Para santri ditunjuk satu-persatu dan dijadwal bergilir. Latihan dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat.

Metode Pembelajaran

Dalam penyampaian materi, baik pada lembaga pendidikan formal seperti MI, MTS, MA, sampai perguruan tinggi islam, maupun pada lembaga non formal, semuanya pasti menggunakan metode. Karena metode merupakan cara yang ditempuh dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Metode kedudukannya sangat penting dalam proses pembelajaran, dimana metode ikut andil dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Berikut ini merupakan metode-metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren Nurul Jihad yaitu:

Pertama, Metode *Sorogan*. Metode ini merupakan metode pembelajaran dimana murid diajari satu persatu oleh ustaznya. Di Pondok Pesantren Nurul Jihad diterapkan metode sorogan dimana ketika pembelajaran, santri satu persatu mendengarkan dan diperhatikan oleh ustaznya atau kiainya cara membaca dan memahami materi. Misalnya ketika hafalan surat-surat juz amma, santri satu persatu membacakan hafalan surat dan kiai mendengarkan dengan baik panjang pendek serta makhrojil huruf dan tanda bacanya.

Kedua, Metode *Wetonan*. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dimana guru membacakan, menjelaskan, dan menerangkan suatu materi, sedangkan para santri mendengarkan, memperhatikan dan mencatat hal-hal yang tidak dipahami untuk di tanyakan kepada ustaznya, dan mencatat hal-hal yang sekiranya dianggap penting. Di Pondok Pesantren Nurul Jihad juga diterapkan metode ini, dimana ketika pembelajaran kiyai membaca arti dari kitab yang diajarkan, dan menjelaskan menerangkan materi yang berkenaan dengan kitab tersebut, sedangkan para santri mendengarkan dengan seksama materi yang diterangkan kemudian mencatat hal-hal yang sekiranya penting agar tidak mudah lupa.

Ketiga, Metode Ceramah. Metode ini guru sebagai pusatnya, dimana dalam hal ini ustaz yang berperan aktif, sedangkan santri mendengarkan. Di Pondok Pesantren Nurul Jihad juga diterapkan metode ceramah, dimana metode ceramah dilakukan ketika melakukan kegiatan pengajian dan penyampaian nasehat-nasehat dari kiai atau ustaz kepada santri. *Keempat, Metode rekreasi.* Metode ini ditujukan kepada tempat-tempat yang sekiranya dapat menambah pengetahuan para santri dibidang pengetahuan agama, misalnya diadakan ziarah kemakam wali songo, kegiatan ini dilakukan guna menambah pengetahuan para santri mengenai jejak dari wali songo. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali, namun kegiatan ini tidak terlalu menjadi kegiatan wajib, karena kegiatan ini dilakukan disamping untuk menambah pengetahuan tapi sebagai sarana untuk menghilangkan kejenuhan aktivitas.

Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang diberikan kepada setiap santri tentunya tidak akan sama, materi diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan dasar santri dan disesuaikan dengan usia serta jenjang kebutuhan pengetahuan pada usia tersebut. Karena tidak semua santri dapat menerima materi yang sama dan tidak semua santri memiliki kemampuan daya tangkap serta tingkat pemahaman yang sama. Berikut ini merupakan pemetaan materi yang diberikan di Pondok Pesantren Nurul Jihad:

Pertama, untuk para santri yang berusia 12 tahun kebawah (kelas enam ke bawah), para santri diajarkan membaca alquran dengan baik beserta tajwidnya, menghafal surat-surat pendek atau juz amma dan diberikan materi-materi lainnya yang ringan seperti materi yang berharakah. *Kedua,* untuk para santri yang berusia dua belasan tahun ke atas (kelas satu MTs ke atas) mulai diajarkan kitab-kitab kuning yang tidak berharokah dan metode membacanya. Diantara kitab tersebut yaitu Kailani, Jurmiah, Amsilati, Al-Fiah Ibnu Malik, Fathul Qorib, Fath al-Wahhab, Qurratul Uyun, Ukud al-Lujjain, Tafsir Jalalain dan lain-lain.

Bentuk Evaluasi

Setiap proses pembelajaran tentu harus ada kegiatan evaluasi diakhir pembelajaran, kegiatan evaluasi dilakukan guna mengukur apakah hasil pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan atau belum. Disamping itu ada juga evaluasi terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan, namun evaluasi di sini lebih cenderung bersifat hukuman agar yang melakukan pelanggaran merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi.

Di Pondok Pesantren Nurul Jihad juga terdapat bentuk evaluasi, baik itu evaluasi proses pembelajaran maupun evaluasi terhadap pelanggaran-pelanggaran. Berikut ini merupakan bentuk evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Jihad: *Pertama*, bentuk evaluasi pembelajaran. Bentuk evaluasi pembelajaran disini bias berupa ujian lisan maupun ujian secara tertulis yang dilakukan oleh Kiai dan para ustaz kepada santri setiap selesai pembelajaran satu bab pada kitab yang dipelajari. Evaluasi ini guna melatih dan mengemukakan pendapat agar terbiasa mengingat materi yang diberikan. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman santri mengenai materi yang disampaikan, dengan mengukur apakah hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan, jika masih belum sesuai bisa dilakukan perbaikan metode dan strategi agar pada evaluasi selanjutnya hasil yang diperoleh bisa sesuai dengan yang diharapkan oleh para ustaz.

Kedua, bentuk evaluasi terhadap bentuk pelanggaran. Evaluasi ini dilakukan guna memperbaiki sikap-sikap santri yang menyimpang dari aturan-aturan dan tata tertib yang berlaku. Evaluasi ini dilakukan dengan bentuk kontrol agar santri jera dan tidak mengulangi pelanggaran-pelanggaran tersebut. Dalam hal ini evaluasi cenderung lebih bersifat umum. Pelanggaran yang sering dilakukan oleh para santri misalnya mencuri, pacaran, merokok, bawa HP, pergi main ke tetangga tanpa izin dan lain-lain. Adapun bentuk hukumannya pun bermacam-macam. Ada yang dijemu di tengah panasnya terik matahari, ada yang disuruh membaca Yasin berkali-kali, ada yang ditempeleng bahkan dikeluarkan dari pesantren.

Syarat-Syarat Pendaftaran

1. Mengisi formulir yang telah disediakan
2. Foto copy ijazah lulusan sekolah formal/non formal
3. Menyerahkan pas photo 3 lembar ukuran 2 x 3 cm
4. Pendaftaran beserta orang tua/wali
5. Bagi siswa pindah harap mencantumkan nilai akhir semester disertai surat pindahan dari kepala sekolah
6. Mengikuti tes ujian masuk
7. Berkelakuan baik.

Lampiran 2

Hasil Wawancara

- Hari : Selasa
Tanggal : 15 November 2016
Jam : 09.00 WIB
Subjek : Kiai Armo
Sebagai : Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jihad Madura
Tempat : Pondok Pesantren Nurul Jihad
Keterangan : 1. Imam Jasuli : I
2. Kiai Armo : A
- I : Bagaimana pandangan kiai tentang politik?
A : Politik itu penting sebab apapun tidak bisa lepas dari politik.
I : Lalu bagaimana dengan kiai-kiai yang tidak mau ikut dalam masalah politik seperti kiai salaf pada umumnya?
A : Itu mustahil bagi saya, biasanya kiai-kiai salaf sekarang mengatakan tidak suka dengan politik tapi mereka tidak bisa lepas dari politik.
I : Contohnya seperti apa kiai?
A : Loh... itu jalan raya, semua kiai pasti memakainya. Makanya tidak bisa jika kiai ngaku tidak suka dengan politik sebab itu mustahil menurut saya.
I : Kalau boleh tau pak kiai, Mengapa anda terjun ke politik?
A : Seperti yang saya katakan tadi, harus diakui bahwa politik itu pengaruhnya sangat besar sekali. Saya khawatir jika kiai di zaman sekarang anti atau menjauh dari politik justru akan tergerus oleh keadaan. Politik itu penting untuk tujuan kebaikan apalagi dakwah.
I : Bagaimana pandangan kiai sendiri melihat realitas sekarang banyak kiai ketika terjun ke politik banyak yang tidak amanah kiai?
A : Ya... Itu memang resiko cong... tapi dari sekian banyak kiai yang terjun ke politik kalau saya lihat di madura tidak semuanya seperti itu. Masih banyak kiai yang bisa menjaga amanah.
I : Sejak kapan anda terjun ke-politik?
A : Saya sudah lama terjun ke politik, tapi tahunnya saya tidak ingat tahun berapa tapi kalau tidak salah kira-kira sejak tahun 80-an.
I : Bagaimana pandangan anda dari sekian banyak partai di Indonesia?
A : Indonesia itu kan menganut sistem kebebasan yang disebut demokrasi jadi tidak masalah jika ada banyak partai di indonesia. Yang perlu diketahui tidak semua partai di indonesia itu ber-asas islam ada juga yang non islam terus terang saya pribadi kurang percaya sama partai kalau bukan partai islam.
I : Mengapa anda memilih PAN mohon diceritakan pak kiai kronologisnya?

- A : Itu panjang sekali ceritanya... Dari awal sejak saya terjun ke politik saya memang memilih PAN. Ceritanya begini: saya kan alumni dari pondok pesantren Sumber Bungur Pakong. Sampai sekarang kadang tiap minggu saya sowan ke kiai Dani karena beliau ini sebagai guru saya di pesantren dan saya sangat ta'dzim kepadanya. Nah suatu hari saya ngobrol dengan beliau masalah politik disitu beliau menawarkan PAN pada saya dan saya tidak menolaknya. Karena bagi saya yakin apapun pilihan kiai Dani pasti juga untuk kebaikan dan tujuan dakwah seperti kiai lainnya. Saya berfikir kalau sama-sama tujuan untuk kebaikan kenapa saya harus menolaknya. Disamping dia sebagai guru saya dan jasanya cukup besar bagi saya. Sejak itu saya memilih PAN.
- I : Selain alasan ta'dzim pada guru kiai alasan atau motif lain dari pak kiai mengapa memilih PAN itu apa?
- A : Ya...pertama, paling tidak saya ingin menjaga ikatan atau relasi dengan kiai Dani. Kedua, saya melihat PAN juga partai islam dan bisa amanah. Ketiga, saya ingin memperjuangkan pesantren lewat politik PAN.
- I : Kontribusi PAN kepada kiai dan pesantren gimana?
- A : Saya awal mulanya kurang pengalaman masalah politik makanya saya pasrahkan semuanya pada Kiai Dani saja sebab beliau cukup paham dan lebih lama dalam masalah politik PAN. Ya...melalui kya Dani kontribusi PAN terhadap pesantren cukup nampak.
- I : Kalau boleh tau kontribusinya seperti apa pak kiai?
- A : Ya Banyak cong misalnya ini anak saya Syamsullah alhamdulillah berkat bantuan dan rekomendasi dari kiai Dani dia sekarang menjadi sekretaris PAN.
- I : Sudah berapa lama putra kiai jadi sekretaris PAN?
- A : Kalau tidak salah sudah tiga tahun lebih sejak tahun 2013.
- I : Selain itu apa lagi pak kiai?
- A : Banyak cong bantuan lainnya. Misalnya pembangunan pesantren dan lain-lain.
- I : Bagaimana respon masyarakat terhadap partai kiai?
- A : Macam-macam ada yang sepakat ada yang tidak.
- I : Bagaimana pendapat anda melihat keadaan yang seperti itu?
- A : Bagi saya itu biasa sebab jauh sebelum saya masuk partai sebagian masyarakat memang banyak yang tidak suka sama saya cong.
- I : Apakah kiai tidak khawatir nantinya itu akan memperkeruh keadaan? Apalagi partai kiai itu berbeda dengan partai yang ada di masyarakat?
- A : Saya tau itu, kalau masyarakat tidak terbuka dengan partai lainnya. Persoalan masyarakat ada yang tidak suka dan kecewa itu biasa hanya butuh pembiasaan. Nanti lama-lama pasti diterima juga saya yakin dengan itu.
- I : Bisa diceritakan kiai bagaimana realitas masyarakat sejak kiai membawa PAN ke pesantren?
- A : Pertama: sebelum saya masuk PAN masyarakat saya sudah punya partai lain ada PPP,

PKB, PBB, PDI, dan lain-lain makanya respon masyarakat terhadap berbeda. Ada yang nuduh saya begini saya begitu pokoknya macam-macam. Misalnya di sana cong di Beliker (nama kelompok masyarakat) itu hampir semua tidak suka dengan saya karena saya mendukung PAN. Mereka mengatakan saya begini begitu saya wahabi saya bukan orang NU dan macam-macam. Pernah juga di kolpoh Degeh (nama kelompok masyarakat) ada salah satu tetangga kamu itu yang memasang bendera dan sering nyindir saya. Membandingkan saya dengan kiai lainnya, menganggap saya berbeda tidak sama dengan kiai lainnya. Bahkan sebagian masyarakat ada yang berhenti ikut kegiatan pengajian rutin tiap malam selasa saya adakan, banyak yang tidak mau shalat berjama'ah ke masjid, dan ada yang mendirikan sekolah baru. Itu semua gara-gara saya memilih PAN.

- I : Yang terakhir kiai bagaimana sikap kiai sendiri melihat masyarakat yang seperti itu?
- A : Saya akan tetap meneruskan apa yang saya anggap baik cong. Apalagi saya mendapat amanah langsung dari guru saya pribadi. Lagian bagi saya PAN juga tidak kalah baiknya dengan partai lainnya jadi tidak perlu dipersoalkan sebetulnya. Masalah ada masyarakat yang tidak suka itu bukan hanya karena saya memilih PAN tapi ada oknum tertentu yang punya niat mengadu-domba. Seandainya tidak seperti itu pasti permasalahannya sudah selesai dari dulu.



Lampiran 3

Hasil Wawancara

Hari : Rabu
Tanggal : 16 November 2016
Jam : 09.00 WIB
Subjek : Syaiful Rijal
Sebagai : Ustadz di Pondok Pesantren Nurul Jihad
Tempat : Pondok Pesantren Nurul Jihad
Keterangan : 1. Imam Jasuli : I
2. Kiai Armo : S

- I : Bagaimana pandangan anda tentang politik?
S : Politik itu penting Mas Imam untuk kemajuan suatu negara.
I : Apakah anda aktif dalam politik?
S : ia Mas Imam saya aktif dalam politik bahkan selalu mengikuti corak perkembangan politik indonesia melalui media TV tapi bukan media cetak seperti koran karena di sini tidak koran saya tidak pernah melihatnya. Palingan saya membacanya ketika main ke kota atau kecamatan.
I : Bagaimana kreteria partai yang anda suka?
S : Kalau saya pribadi tidak terlalu membedakan partai apapun yang ada di Indonesia baik partai islam, partai nasionalis atau apapun. Yang penting bagi saya orang partainya baik dan mau berjuang sungguh-sungguh untuk bangsa indonesia.
I : Bagaimana respon/pendapat anda tentang banyak partai yang ada di indonesia?
S : Ya.... Tidak masalah menurut saya karena kita hidup di negara bebas.
I : Mengapa Kiai di Nurul Jihad memilih PAN?
S : Ya..... sejauh yang saya ketahui K.H. Armo itu kan alumni dari Pondok Pesantren Sumber Bungur Pakong dan dia berguru pada kiai Dani. Dari sini sudah dapat dilihat faktornya mengapa kiai Armo memilih PAN.
I : Barang kali ada faktor politis lain ustadz?
S : Ya.... Tentunya itu tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor pasti ada faktor lain, misalnya kiai masuk partai itu tidak mungkin hanya karena ta'at pada kiai saja, bisa jadi untuk kebaikan pesantren, keluarga dan dirinya sendiri agar dapat di kenal orang banyak.
I : Kebaikan pesantren, keluarga, diri-sendiri yang ustadz maksud itu seperti apa? Barang kali bisa dijelaskan?

- S : Ya.... Nurul Jihad itu tanpa bantuan kiai pengasuh pondok pesantren sumber bungur tidak mungkin sebesar seperti ini Mas Imam terutama dalam hal masalah akses.
- I : Lalu bagaimana menurut pandangan ustadz tentang PAN yang dikenal partainya mohammaddiyah yang secara ideologis bertentangan dengan ideologi masyarakat sebagai orang NU?
- S : Menurut saya kiai Armo sendiri orangnya netral dalam masalah politik Mas Imam, sehingga beliau tidak mempersoalkan apapun ideologi partainya yang penting islam. Dan itu perlu dilakukan oleh kiai sebagai tokoh masyarakat agar terjalin rasa persatuan antar umat tanpa memandang golongan.
- I : Tapi bagaimana dengan respon masyarakat ustadz?
- S : Saya melihat respon masyarakat sejak awal munculnya partai PAN di pesantren bermacam-macam ada yang suka dengan partai kiai ada pula yang tidak.
- I : Terkait dengan masyarakat yang kontra terhadap partai kiai tindakan apa yang mereka ambil waktu itu ustadz? Tolong diceritakan situasi yang terjadi saat itu?
- S : Begini mas Imam seperti kita ketahui masyarakat disini sangat awam dan fanatik terhadap NU dan itu sudah pasti. Mereka sangat sensitif terhadap sesuatu yang baru apalagi PAN partainya orang mohammaddiyah dan mereka sendiri NU. Bagi masyarakat disini Mohammaddiyah itu kesannya tidak baik karena selalu berbeda dengan Orang NU apalagi ketika penentuan Awal bulan puasa dan penetapan waktu shalat Idul Fitrih. Pernah terjadi waktu kiai pidato di atas mimbar saat solat hari raya idul fitri kira-kira tahun 2003/4 secara terang-terangan kiai zainuddin (putra kiai Armo) sendiri mengatakan mohammaddiyah itu sama dengan wahabi. Nah didikan semacam ini telah mengakar di hati masyarakat. Sehingga waktu itu masyarakat sangat gaduh dengan kedatangan PAN ke pesantren. Ada yang menganggap kiai wahabi, masyarakat tidak mau silaturahmi ke pesantren karena kiai dinggap menyimpang, dan bahkan ada yang mendirikan sekolah baru.

Lampiran 4

Hasil Wawancara

Hari : Selasa
Tanggal : 15 November 2016
Jam : 12.30 WIB
Subjek : Ach. Syamsullah Rahem,
Sebagai : Putera Keempat K.H. Armo (Sekretaris PAN)
Tempat : Pondok Pesantren Nurul Jihad
Keterangan : 1. Imam Jasuli : I
2. Ach. Syamsullah Rahem : Sy

I : Bagaimana pandangan anda tentang politik?

Sy : Jika kita baca sejarah islam mulai dari nabi Muhammad, shahabat dan tabi'in sebenarnya politik bagian tak terpisahkan dari islam itu sendiri.

I : Lalu bagaimana pandangan anda dengan kiai-kiai yang tidak mau ikut dalam masalah politik seperti kiai salaf pada umumnya?

Sy : Ya ... perbedaan itu kan rahmah kata rasulullah. Silahkan saja berbeda pemahaman atau persepsi yang penting dapat dipertanggungjawabkan masing-masing. Dan perbedaan itu biasa mewarnai perjalanan sejarah islam.

I : Kalau boleh tau mengapa anda beserta keluarga terjun ke politik?

Sy : Ada banyak factor sebetulnya mengapa saya terjun ke politik: pertama, factor historis. Dimana ayah saya sebelum saya lahir beliau memang sudah aktif dalam politik. Kedua, saya memandang perlu terjun ke politik. Sebab segala sesuatu tidak bisa terhindarkan dari politik termasuk pesantren.

I : Bagaimana pandangan anda melihat realitas sekarang ketika terjun ke politik banyak kiai yang tidak amanah?

Sy : Di kalangan bawahpun banyak masyarakat yang tidak amanah. Jadi itu hanya masalah watak pribadi saja.

I : Sejak kapan anda terjun ke-politik?

Sy : Sejak tahun 2005 kalau tidak salah

I : Mengapa anda dan keluarga memilih PAN mohon diceritakan kronologisnya?

Sy : Dari dulu ayah saya memang memilih PAN. Nah kalau sampean tau pesantren di madura itu kan umumnya ada pesantren besar ada pula pesantren kecil. Pesantren kecil biasanya didirikan oleh kiai alumni dari pesantren besar itu. Ayah saya adalah alumni dari pondok pesantren besar yang di asuh oleh Kiai Ahmad Dani pengasuh pondok pesantren Sumber Bungur yang kebetulan

secara politik dia memilih PAN. Jadi akar sejarahnya dari sana. Ayah saya memilih PAN atas permintaan atau ajakan Kiai Ahmad Dani tersebut.

I : Apakah ada alasan lain kenapa memilih PAN?

Sy : Alasan lain pasti ada, karena bagi saya PAN tidak kalah bagusya dengan partai islam lainnya.

I : Selain alasan ta'dzim pada guru apakah ada alasan atau motif lain dari pak kiai mengapa memilih PAN ?

Sy : Susah menjelaskannya karena yang ditanya itu ayah saya. Ya.. saya kurang paham. Tapi yang jelas relasi ayah saya terus berjalan dengan baik, akses semakin terbuka, kemajuan pesantrenpun semakin membaik mas.

I : Bagaimana respon masyarakat terhadap partai PAN?

Sy : Responnya bermacam-macam. Ada yang pro ada pula yang kontra.

I : Apakah tidak ada kekhawatir nantinya itu akan memperkeruh keadaan? Apalagi partai kiai itu berbeda dengan paham keagamaan masyarakat sebagai orang NU?

Sy : Kekhawatiran pasti ada tapi bagaimanapun itu adalah pendirian ayah saya yang harus saya dukung.

I : Bisa diceritakan bagaimana realitas masyarakat sejak kiai membawa PAN ke pesantren?

Sy : Awalnya masyarakat banyak yang menentang kehadiran PAN di pesantren. Saya masih ingat betul dan menjadi saksi ketika masyarakat menuduh ayah saya pragmatis, wahabi, dan segala macam. Masyarakat sejak itu berpecah belah ada yang tetap berafiliasi ke pesantren dan ada yang tidak, banyak yang tidak shalat berjemaah ke masjid, jarang silaturahmi ke pesantren, banyak yang berhenti mengikuti kegiatan yang di adakan oleh pesantren seperti pengajian rutin, memindahkan anaknya ke lembaga lain dan bahkan ahir-ahir ini banyak yang mendirikan sekolah baru. Begitulah yang terjadi. Tapi saya tetap optimis karena niat saya baik tiada lain hanya untuk kemajuan pesantren.

YOGYAKARTA

Lampiran 5

Hasil Wawancara

Hari : Rabu
Tanggal : 16 November 2016
Jam : 19.00 WIB
Subjek : Ustadz Sakwar
Sebagai : Masyarakat (mantan ustadz Pondok Pesantren Nurul Jihad)

Tempat : Rumah Ustadz Sakwar
Keterangan : 1. Imam Jasuli : I
2. Ustadz Sakwar : Sa

- I : Bagaimana pandangan anda tentang politik?
- Sa : Wah... saya kurang tau apa itu politik mas. Tapi kalau ada pemilu saya ikutan nyoblas mas gitu...
- I : Apakah anda aktif dalam setiap pemilihan?
- Sa : Ia.... Setiap ada pemilihan saya pasti ikut apalagi pemilihan caleg.....
- I : Bagaimana kriteria partai yang anda suka?
- Sa : Ia...kalau partai yang penting bagi saya NU dan islam..
- I : Bagaimana respon/pendapat anda tentang kiai di Nurul Jihad yang memilih PAN (opini)?
- Sa : Ya... itu dia mas. Saya agak heran dengan kiai kenapa memilih PAN padahal itu partainya mohammaddiyah yang bertentangan dengan kita. Itu dia resikonya kalau kiai terjun kepolitik apapun dilakukan yang penting menguntungkan bagi dirinya padahal agama itu jauh diatas segalanya. Kalau saya pribadi tidak setuju dngan kiai karena mohammaddiyah itu bertentangan dengan islam pemahamannya. Siapapun masyarakat disini tidak ada yang mau masuk mohammdiyah mas.
- I : Mohon diceritakan apa yang terjadi (deskripsi)?
- Sa : Sejak awal sekitar tahun 98 masa munculnya partai kiai Nurul Jihad memang memilih PAN sampai sekarang tidak pernah berubah padahal masyarakat disini semuanya NU. Ya.... Wajar mas jika masyarakat banyak yang tidak mau dengan partai kiai karena masyarakat sudah tau itu partai mohamaddiyah. Dulu masyarakat itu kompak sekali dan sangat mendukung terhadap pesantren sehingga kalau kiai butuh bantuan masyarakat mereka langsung datang ke pesantren. Berbeda dengan sekarang ini masyarakat banyak yang tidak mau ke pesantren lagi mas... Beliker (nama satu kelompok masyarakat) ini mas dan

Dhisah (nama kelompok masyarakat) misalnya itu dulu sangat ta'dzim dengan kiai tapi sejak kiai ikut mohammaddiyah mereka banyak yang tidak mau dengan kiai karena masyarakat disana itu semuanya PPP dan ada juga yang PKB. Dulu disana itu mas kalau mau shalat pasti ke masjid walaupun jauh sekali jaraknya tapi sekarang masyarakat shalat berjama'ah di moshalla masing-masing. ini juga mas di Beliker, Morsongai dan Dhisah sudah lebih dari 50% anaknya dipindahkan ke sekolah lain. Nah seingat saya masyarakat yang banyak menentang partai kiai yaitu kelompok masyarakat tersebut antara Beliker, Dhisah dan Morsongai. samapi sekarangpun masyarakat belum akur denga kiai Armo.

I : Kalau boleh tau perkembangan PAN sendiri di tengah-tengah masyarakat bagaimana bapak?

Sa : Ya . . . sebetulnya dari dulu sampai sekarang PAN kurang disenangi mas oleh masyarakat di disini sehingga pengikutnya tidak terlalu banyak. Masyarakat disini istiqomah mulai dulu pada pilihan partainya sendiri seperti PPP dan PKB.

I : Lalu sejauh ini cara-cara yang digunakan oleh kiai agar partainya diterima oleh masyarakat disini bagaimana bapak?

Sa : Kampanye mas... kiai itu pintar dan punya banyak cara untuk mengkampanyekan partainya. Misalnya itu ibu-ibu muslimatan sering didakwahi masalah partai itu. Ya... sebagian ada yang terpengaruh ahirnya.

I : Menurut anda kontribusi PAN terhadap kiai dan pesantren bagaimana?

Sa : Banyak mas saya sendiri mengakui perkembangan pondok pesantren Nurul Jihad itu pesat sekali. Lihat aja mas sekarang pesantrennya makin besar jumlah santripun dari luar semakin banyak. Itu semua tidak lepas dari politik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 6

Hasil Wawancara

Hari : Rabu
Tanggal : 16 November 2016
Jam : 16.30 WIB
Subjek : Wafi
Sebagai : Pengamat
Tempat : Rumah Wafi
Keterangan : 1. Imam Jasuli : I
2. Wafi : W

I : Apa yang anda tahu tentang PAN di Nurul Jihad (deskripsi)?

W : Setau saya sejak awal dari saya masih sekolah SD di Pesantren Nurul Jihad sudah ada PAN. Kira-kira itu ada dari sejak tahun 98 sampai sekarang kiai masih konsisten dengan partai PAN. Waktu itu masyarakat banyak yang heran dengan kiai karena masyarakat di sini tau kalau itu partainya orang mohammaddiyah. Masyarakat di sini itu semuanya NU tidak ada mohammaddiyah sama sekali. Bagi mereka Mohammaddiyah itu musuhnya orang NU karena dianggap aliran yang berbeda dan sesat. Bahkan dulu saya masih ingat pada tahun 2004 kiai Zainuddin (putra kiai Armo) setelah selesai sholat idul fitri beliau mengatakan kalau mohammaddiyah itu sesat sama dengan wahabi saya tidak tau alasannya itu apa tapi kiai mengatakan seperti gitu. Bisa dibayangkan jika putra kiainya mengatakan seperti itu apalagi masyarakatnya. Tidak heran jika masyarakat menentang PAN waktu itu dan menyebut kiai Armo Wahabi. sejak itu konflik antara masyarakat dan kiai terjadi. Masyarakat yang awal mulanya pro terhadap kiai Armo berubah menjadi kontra. Mereka banyak yang kecewa dengan kiai. Sebagai bentuk kekecewaan mereka terhadap kiai mereka banyak yang mengecat lambang Ka'bah di dinding rumah mereka dan mengibarkan bendera di pagar rumahnya untuk memperjuangkan PPP yang dianggap partai orang NU. Disamping itu pula masyarakat berani mencaci kiai Armo. Situasi konflik itu semakin bertambah hari semakin memanas apalagi kalau pemilihan presiden. Akhirnya konflik memuncak pada permusuhan dan masyarakat menyekolahkan di lembaga lain dan bahkan mendirikan sekolahan baru ahir-ahir ini. Tapi hebatnya kiai tetap konsisten mempertahankan PAN di pesantren.

I : Kalau boleh diceritakan mas Wafi bagaimana respon masyarakat sampai sekarang terhadap PAN itu sendiri?

W : Kalau respon terhadap PAN samapi sekarang bermacam-macam ada yang menerimanya ada yang tidak. Ya...tapi kalau dikalkulasi masih lebih banyak yang tidak menerima. Sebagai seorang kiai kiai Armo selalu memamfa'tkan berbagai

moment misalnya jama'ah muslimatan rutin tiap hari jum'at, melobi para ustadznya dan kiai selalu memanfaatkan berbagai macam cara untuk mendekati masyarakat. Ahirnya sedikit demi sedikit masyarakat mulai terpengaruh oleh kiai di Nurul Jihad. Apalagi para santri disana itu sangat mudah dipengaruhi.

- I : Mengapa Nurul Jihad ikut PAN (analisis)?
- W : Kalau boleh jujur saya yakin itu ada unsur pragmatismenya sebab mustahil kalau tidak ada pertimbangan untung ruginya. dengan bergabungnya kiai Armo dalam politik itu sangat menguntungkan sekali bagi dia dan pesantrennya.
- I : Keuntungan misalnya seperti apa mas Wafi?
- W : Secara kemampuan berpolitik menurut saya kiai kurang menguasai hanya saja dia punya basis massa yang begitu banyak sehingga ditarik untuk bergabung dalam politik mohammadiyah itu. kiai Armo itu kan santrinya kiai Dani pengasuh pondok peantren Sumber Bungur yang sudah berpengalaman dalam masalah politik. Melalui perantara kiai Dani ini dia bergabung dengan PAN dan bisa dipastikan akan mendapatkan Akses yang sangat luar biasa sebab kiai Dani kiai besar dan sangat dekat dengan para tokoh politik termasuk Amin Rais waktu itu. Sebab kalau dipikir-pikir bagaimana mungkin kiai NU mendukung partai muhammadiyah yang dipersepsikan oleh masyarakat sekitarnya sebagai aliran yang melenceng.
- I : Sejauh ini kontribusi yang paling nyata untuk kiai dan pesantren itu seperti apa mas Wafi?
- W : Lihat saja pembangunan pesantren yang semakin pesat itu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh PAN terhadap pesantren. Dulu sebelum kiai bergabung ke politik pembangunan pesantren sangat lambat sekali Mas Imam sebab disini masyarakatnya orang kelas menengah kebawah berprofesi sebagai petani semua. Begitupun kiai dia juga bukan orang kaya sebab dia juga keturunan petani makanya pembangunan pesantren lambat sekali.
- I : Barang kali ada kontribusi lain mas wafi selain yang telah disebutkan tadi?
- W : Yang pasti sekarang dengan ditunjuknya putra kiai Syamsullah sebagai sekretaris wilayah oleh PAN itu sudah sebuah kontribusi yang luar biasa. Karena dengan demikian Aksesnya makin leluasa. Bisa dibayangkan jika keluarga kiai sendiri sudah menjadi anggota partai niscaya itu akan lebih memudahkan.
- I : Bagaimana pendapat anda dengan masuknya ke politik PAN (opini)?
- W : Kalau saya pribadi memaklumi hal itu sebab kiai juga mempunyai hak politik sebebaskan-bebasnya. Hanya saja kritikan saya terhadap kiai sebaiknya perlu ada pertimbangan kembali secara mendalam dari beliau sebagai tokoh masyarakat. Sebab jika dibiarkan secara terus-menerus masyarakat akan bercerai berai.

Lampiran 7

Hasil Observasi

Pengamatan (observasi) yang peneliti lakukan ialah mengenai Partai Amanat Nasional di Pondok Pesantren Nurul Jihad Madura, kiai Armo dan simbol-simbol konflik yang terjadi. Adapun tujuan observasi ini untuk memperoleh informasi mengenai kondisi fisik maupun non fisik pondok pesantren, khususnya mengenai kiai yang berafiliasi dengan PAN.

Aspek yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Alamat/lokasi Pondok Pesantren Nurul Jihad (2 November 2016 pukul 14.00)
Dusun Kajujila, Desa Sanalaok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Pondok Pesantren ini dibangun pertama kali pada tahun 1969, di mana ia secara pribadi didirikan oleh K.H. Armo di atas tanah miliknya sendiri dan tanah masyarakat yang disedekahkan.
2. Kiai (di kediaman kiai Armo 2 November 2016 pukul 14.30.)
Kiai Armo menyampaikan sikapnya terhadap politik dan partai politik kepada beberapa warga yang silaturahmi kepadanya. Kiai menunjukkan bahwa keikutsertaannya dalam partai politik hal tersebut penting untuk kebaikan diri sendiri dan umat. Di kediamannya, beliau mengatakan kepada para tamu bahwa *“politik areah penteng kaangguy tojjuen dekweh ka manossah”*.
3. Simbol Konflik (Dusun Kajujila pada 10 November 2016).
Ada dua symbol konflik yang terjadi di masyarakat, dimana masyarakat yang tidak sepakat dengan pandangan kiai Armo banyak yang memindahkan anak-anaknya ke sekolah lain dan bahkan ada juga yang sudah mendirikan sekolah sendiri. Dalam pengamatan peneliti, sudah ada dua sekolah yang berdiri di Dusun Kajujila, yaitu MI Al-Rahman dan MI Mambaul Ulum 17. Hadirnya MI ini merupakan respon dari ketidaksetujuan masyarakat dengan kiai Armo.
4. Pendekatan (di Masjid Riyadatus Shalihin dalam acara pengajian Muslimat pada 24 November 2016, pukul 19.00)
Putri kiai Armo yang bernama Husna melakukan pendekatan kepada masyarakat dalam forum pengajian muslimat. Dia banyak membicarakan mengenai kegiatan muslimat sekaligus dibenturkan dengan pentingnya berpartai politik, yang dalam hal tersebut adalah PAN. Dia banyak membicarakan kelebihan-kelebihan PAN di hadapan jamaah muslimat, sehingga ada yang berpengaruh untuk berpartisipasi dengan PAN.

Selepas pengajian, jamaah Muslimat banyak yang tidak langsung pulang ke rumah masing-masing, tetapi pada saat itu kira-kira ada 11 jamaah Muslimat yang mendekati kiai Armo untuk tanya jawab seputar dakwah yang harus dilakukan oleh Muslimat ke depannya, kiai Armo pada saat itu menjawab:

“Gini lho bu. Muslimat sebagai organisasi perempuan yang besar harus memiliki semangat dakwah yang tinggi. Jangkauan dakwah Muslimat harus luas, jangan hanya di lingkup sini saja. Untuk memperluas jaringan, maka Muslimat perlu untuk memantapkan diri berkoalisi dengan partai-partai yang ada di Indonesia. Tidak perlu memandang partai itu partainya siapa, yang penting adalah tujuannya baik. Saya bergabung dengan PAN karena PAN itu partai yang bagus. Ga ada salahnya kalau jamaah muslimat juga berkoalisi dalam berdakwah”.

Lampiran 8

Dokumentasi



Foto kiai Armo bersama nyai Junna dan putrinya Salimah



Foto kiai Zainuddin (putra ke-tiga kiai Armo) bersama putrinya



Foto Syamsullah Rahem (putra ke-empat kiai Armo) bersama istri dan putrinya

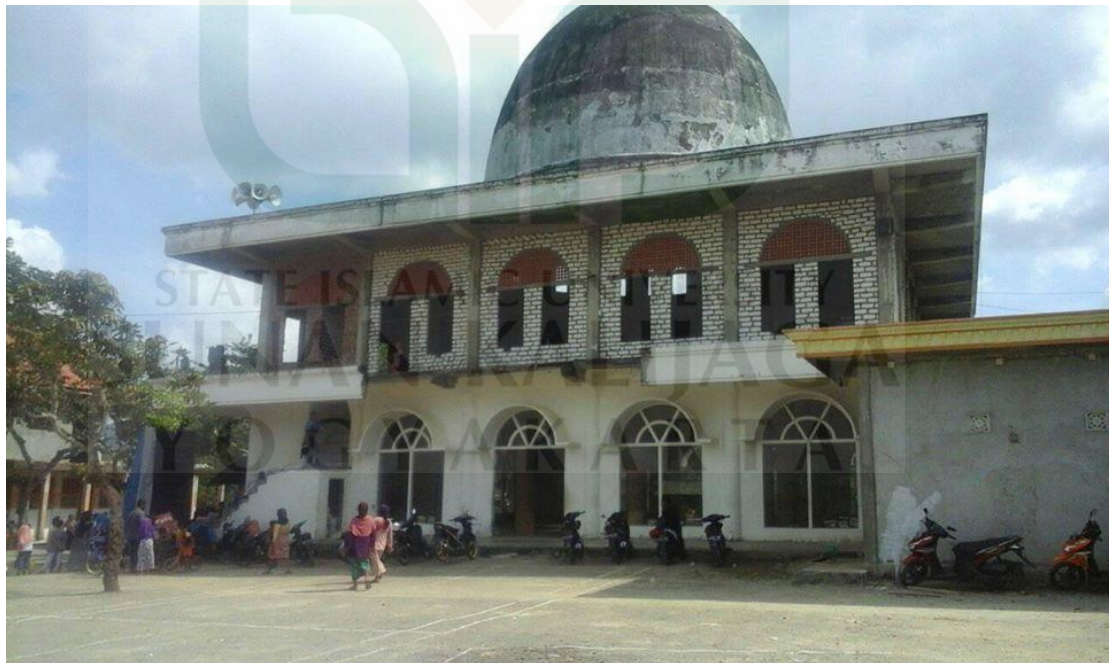


Foto masjid Riyadatus Shalihin Pondok Pesantren Nurul Jihad



Foto Asrama Putra



Foto Madrasah Mts. dan MA. Pesantren Nurul Jihad



Foto acara kegiatan pramuka para siswa dan santri Nurul Jihad



MI Membaul Ulum 17 (Madrasah yang baru berdiri)



MI Al-Rahman (Madrasah yang baru berdiri)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Imam Jasuli

No. HP : 085104054605

Email : imamjasuli@gmail.com

TTL : Pamekasan, 14 juli 1190

Alamat : Dusun Kajujila, Desa Sanalaok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasa, Madura, Jawa Timur

Riwayat Pendidikan

- ✓ 1998-2003 : MI Pondok Pesantren Nurul Jihad Pamekasan
- ✓ 2004-2006 : MTs Pondok Pesantren Nurul Jihad Pamekasan
- ✓ 2007-2009 : MA Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan
- ✓ 2011-2017 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA